

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENDAPATAN
DAN JAM KERJA PEREMPUAN PELAYAN TOKO
TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI
PASAR BAMBU KUNING BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh :

**DIKA YUDIT AZZAHRA
NPM : 1916011034**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENDAPATAN
DAN JAM KERJA PEREMPUAN PELAYAN TOKO
TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI
PASAR BAMBU KUNING BANDAR LAMPUNG**

Oleh :

DIKA YUDIT AZZAHRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENDAPATAN DAN JAM KERJA PEREMPUAN PELAYAN TOKO TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PASAR BAMBU KUNING BANDAR LAMPUNG

Oleh

DIKA YUDIT AZZAHRA

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan dan jam kerja perempuan pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif yang ada di Pasar Bambu Kuning, Bandar Lampung. Metode penelitian kuantitatif menggunakan skala pengukuran interval dengan sampel yaitu perempuan pelayan toko yang sedang menyusui berjumlah 50 orang. Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda dengan pengujian hipotesisnya adalah uji parsial (uji-t) dan uji simultan (uji-F) menggunakan *SPSS v26*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh positif antara tingkat pendidikan dan pemberian ASI eksklusif dengan arah hubungan apabila tingkat pendidikan meningkat maka pemberian ASI Eksklusif akan meningkat, sehingga menandakan adanya korelasi positif antara kedua variabel; 2) Terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara pendapatan dan pemberian ASI eksklusif dengan arah hubungan apabila pendapatan menurun maka kecenderungan memberikan ASI eksklusif meningkat. Jika pendapatan kecil akan cenderung sulit membelikan makanan tambahan untuk anak; 3) terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara jam kerja dan pemberian ASI eksklusif dengan arah hubungan apabila jam kerja meningkat, maka pemberian ASI eksklusif menurun, sehingga menandakan adanya korelasi negatif sempurna; 4) terdapat pengaruh positif secara simultan antara tingkat pendidikan, pendapatan dan jam kerja terhadap pemberian ASI eksklusif dengan nilai koefisien determinasi kecil. Artinya kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Kata kunci : ASI eksklusif, pekerja sektor informal, pelayan toko perempuan, tingkat pendidikan, pendapatan, jam kerja

ABSTRACT

THE EFFECT OF EDUCATION LEVEL, INCOME AND WORKING HOURS OF FEMALE SHOPKEEPERS ON EXCLUSIVE BREASTFEEDING AT PASAR BAMBU KUNING BANDAR LAMPUNG

By

DIKA YUDIT AZZAHRA

This study aims to determine the effect of education level, income and working hours of female shop assistants on exclusive breastfeeding in Bambu Kuning Market, Bandar Lampung. The quantitative research method used an interval measurement scale with a sample of 50 female shop assistants who were breastfeeding. Data analysis using multiple linear regression tests with hypothesis testing is partial test (t-test) and simultaneous test (F-test) using SPSS v26. The results showed that: 1) There is a positive influence between education level and exclusive breastfeeding with the direction of the relationship if the level of education increases then exclusive breastfeeding will increase, thus indicating a positive correlation between the two variables; 2) There is a significant negative influence between income and exclusive breastfeeding with the direction of the relationship if income decreases, the tendency to provide exclusive breastfeeding is increased. If the income is small, it will tend to be difficult to buy additional food for children; 3) there is a significant negative influence between working hours and exclusive breastfeeding with the direction of the relationship if working hours increase, exclusive breastfeeding decreases, thus indicating a perfect negative correlation; 4) there is a simultaneous positive influence between the level of education, income and working hours on exclusive breastfeeding with a small coefficient of determination. This means that the ability of the independent variable to explain the dependent variable is very limited.

Keywords: Exclusive breastfeeding, informal sector workers, female shop assistants, education level, income, working hours

Judul Skripsi : **PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENDAPATAN DAN JAM KERJA PEREMPUAN PELAYAN TOKO TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PASAR BAMBU KUNING BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Dika Yudit Azzahra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1916011034**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si.
NIP. 19631216 198902 2 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoyen Vivit Nurdi, M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si

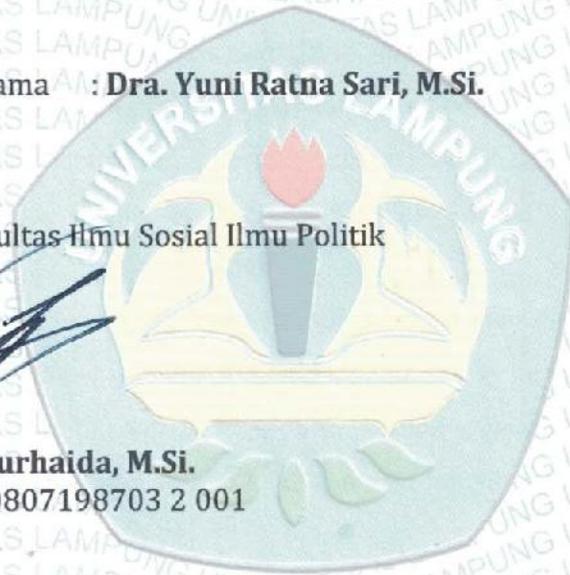


Penguji Utama : Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 Agustus 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 01 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Dika Yudit Azzahra

NPM .1916011037

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung, bertepatan pada Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia Ke-77 yaitu pada tanggal 17 Agustus 2001. Penulis merupakan anak Pertama dari Bapak Haris Yudhiarto dan Ibu Itsuko Sepriyantino. Penulis mulai menempuh pendidikan pertamanya di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2007-2013. Setelah 6 tahun di Sekolah Dasar, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Bandar Lampung pada Tahun 2013-2016. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Bandar Lampung sampai tahun 2019.

Pada Tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis juga tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi (HMJ SOSIOLOGI).

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

*Dengan mengharap ridho dan rahmat Allah SWT,
kupersembahkan karya ini sebaga tanda bakti serta tanda
terimakasihku yang terdalam kepada :*

*Kedua orang tuaku tercinta, Haris Yudhiarto dan Itsuko
Sepriyantino*

*Terimakasih karena telah membesarkanku dengan penuh
kasih sayang tanpa syarat, membimbingku menjadi manusia
kuat, serta selalu mengiringi langkahku dimanapun aku
berada dengan do'a-do'a disetiap sholat kalian.*

*Adik-adikku tersayang, M. Arwin Luhur dan Gema
Kalimasada*

*Teriamakasih atas support, motivasi, serta kebersamaan
yang kita habiskan bersama di rumah membuatku selalu
semangat dalam mencapai cita-cita.*

Rasa hormatku kepada:

Ibu Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si.,

Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.,

*Terimakasih atas ilmu, inspirasi, motivasi serta pengorbanan
waktu dan kesabaran dalam membimbing dan menjadikanku
insan yang lebih baik.*

Para sahabat terbaikku

*Terimakasih atas dukungan, nasihat, motivasi serta
kebersamaan yang telah terukir dan akan selaluku ingat.*

Serta

*Almamaterku tercinta
Tempatku menimba ilmu
Universitas Lampung*

MOTTO

"Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

(Q.S. Al-Kahfi:39)

"Allah tidak menciptakan sesuatu yang lebih kuat dari doa, bahkan, Dia membuatnya lebih kuat dari takdir-Nya."

(Syaiikh Mutawali As Sya'rawi)

"Bertahan itu sesuatu hal yang tidak mudah dilakukan, jadi terimakasih karena sudah mau bertahan sampai akhir."

(Dika Yudit Azzahra)

"Long Story Short, I Survived."

(Taylor Swift)

SANWACANA

Assalamualaikum wr.wb.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis senantiasa selalu diberikan kesehatan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita yang agung Nabi Muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhir kelak. Puji syukur akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Jam Kerja Perempuan Pelayan Toko Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di Universitas Lampung.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari isi maupun dalam bentuk penyajiannya. Penulis berharap skripsi ini memberikan banyak manfaat dan pengetahuan serta wawasan kepada yang membacanya. Penulis juga banyak sekali menerima bimbingan, arahan, saran, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan selesainya skripsi ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan ridho, keberkahan, kekuatan serta nikmat kasih sayang-Nya yang selalu mengiringi perjalanan penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

2. Kedua orang tua yang akan selalu saya cintai dan sayangi, Papaku Haris Yudhiarto dan Mamaku Itsuko Sepriyantino. Terimakasih banyak atas segala doa-doa, senyuman, dan motivasi yang kalian berikan tanpa syarat kepadaku. Terimakasih banyak atas perjuangan kalian dalam membimbing dan membesarkanku dengan penuh kasih, cinta, syukur, dan kehangatan hingga hari ini dan akan terus berlanjut sampai kapanpun.
3. Rektor dan Wakil Rektor Universitas Lampung serta segenap pimpinan dan Tenaga Kerja Universitas Lampung
4. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Ketua Penguji. Terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada ibu Handi atas bimbingan, motivasi, dukungan serta waktu yang tidak henti-hentinya dicurahkan kepada penulis dari awal perkuliahan sampai pada tahap akhir skripsi ini. Terimakasih banyak atas ilmu yang selalu Ibu Handi berikan kepada penulis serta saran-saran terkait proses penulisan skripsi agar hasil yang didapatkan maksimal, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si., Selaku Dosen Pembahas Skripsi sekaligus Penguji. Terimakasih banyak atas waktu yang diluangkan oleh Ibu Yuni dalam memberikan arahan, motivasi, dukungan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga pada tahap akhir skripsi ini. Terimakasih banyak atas

segala ilmu yang telah diberikan dalam proses penyusunan skripsi serta saran-saran terkait proses penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik.

8. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si., Selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih banyak atas arahan, motivasi, waktu serta ilmu yang diberikan kepada penulis.
9. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terimakasih atas semua ilmu yang telah penulis peroleh selama proses perkuliahan. Terimakasih juga kepada Seluruh Bapak/Ibu Staff di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
10. Kantor UPT Pasar Bambu Kuning. Terimakasih telah memberikan izin untuk melaksanakan serta mengambil data penelitian di Pasar Bambu Kuning. Termakasih pula kepada para responden yaitu pelayan toko di Pasar Bambu Kuning telah bersedia meluangkan waktu mengisi kuesioner peneliti.
11. Sahabat-sahabat hebat seperjuanganku semasa kuliah dan Inshaallah akan selalu bersama. Kirani Denna Vila sahabat pertama yang penulis temui dimasa orientasi yang sekarang menjadi salah satu teman terdekat menjadi tempat curhat bahkan tempat berkeluh-kesah saat lelah menghadapi perkuliahan, terimakasih untuk kegilaan yang selalu diperlihatkan tiap bertemu. Rositah satu-satunya orang yang penulis kenal dengan nama terpendek selama hidup penulis yang selalu siap sedia permen relaxa, terimakasih situl karena sudah menjadi salah satu alasan penulis untuk selalu semangat dan termotivasi untuk mengerjakan skripsi dengan cepat.

Ratna Tri Oktavia salah satu sahabat yang bisa diajak kerjasama untuk memenuhi kemageran proses skripsi ini, terimakasih sudah jadi tempat curhat dan selalu mendukung apapun keputusan yang akan diambil penulis, akan selalu rindu dengan tempat kost mba ratna yang dijadikan pelarian. Nadila Desviana sahabat yang pertama kali ketemu langsung cerita horror KKN Desa Penari dengan antusias dibarisan orientasi mahasiswa baru, terimakasih dilut atas motivasi serta kiriman syarat-syarat kompre dan wisudanya, sukses selalu ibu HRD kebanggaan grup aliansi. Rachel Rodearni Purba salah satu sahabat berjiwa mood booster ditiap gang, saran penulis agar diperbanyak teman seperti rachel setidaknya setiap tongkrongan punya satu rachel, terimakasih beta untuk selalu jadi teman gedabrak-gedubruk yang selalu ceria walau jiwa terbantai. Terimakasih sahabat-sahabatku, menantikan kesuksesan kita yang akan kita capai.

12. Deta Ayuning Budi, Dini Fitri Kamila, Fatmawati, dan Afifah Yohanna teman seperjuangan grup nyenyeny. Terutama deta, terimakasih selalu atas doa dan dukungannya terhadap penulis sampai saat ini, semoga kita bisa wisuda bareng ya.
13. Persahabantan yang telah terjalin sejak Sekolah Dasar hingga sekarang, Nurulina Hakim, Alifatur Rosyidah, Putri Fahmiatu, Rizka Putri Sabrina, dan Farina Nurul Hidayah. Terimakasih atas motivasi, dukungan serta resep-resep masakan yang selalu kalian bagikan saat kumpul guna mempererat persahabantan ini.
14. Teman Perjuangan Sosiologi FISIP UNILA angkatan 2019 terimakasih atas waktu kebersamaan selama dibangku kuliah ini,

15. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis. Terimakasih atas dukungan dan bantuan kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Wassalamualaikum wr.wb.

Bandar Lampung, 01 Agustus 2023

Dika Yudit Azzahra

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Perempuan	11
2.1.1 Pengertian Perempuan.....	11
2.1.2 Hak Perempuan	12
2.1.2.1 Pengertian Hak	12
2.1.2.2 Hak Perempuan dalam Ketenagakerjaan	12
2.1.2.3 Hak Perempuan dalam Kesehatan.....	15
2.1.2.4 Hak Perempuan dalam Pendidikan	16
2.1.2.5 Hak Perempuan dalam Kehidupan Sosial-Politik	17
2.1.3 Kewajiban Perempuan Menurut Kodrati	19
2.2 Pekerjaan	22
2.2.1 Definisi Pekerjaan	22
2.2.2 Pekerjaan Sektor Informal	23
2.2.3 Ciri-Ciri Sektor Informal	25
2.2.4 Faktor Munculnya Sektor Informal.....	26
2.2.5 Sektor Informal Sebagai Pelayan Toko	26
2.3 Pemberian ASI Eksklusif	27
2.3.1 Pengertian ASI Eksklusif.....	27
2.3.2 Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Tingkat Pendidikan	29

2.3.3 Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Tingkat Pendapatan	31
2.3.4 Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Jam Kerja	32
2.4 Analisis Teori.....	34
2.5 Literature Review	34
2.6 Kerangka Pemikiran.....	37
2.7 Hipotesis Penelitian.....	37
III. METODE PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Definisi Konseptual dan Operasional.....	39
3.2.1 Definisi Konseptual Variabel.....	39
3.2.2 Definisi Operasional Variabel.....	42
3.3 Definisi Populasi dan Sampel	44
3.3.1 Populasi	44
3.3.2 Sampel	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Skala Pengukuran.....	46
3.6 Teknik Analisis Data.....	47
3.6.1 Uji Validitas	47
3.6.2 Uji Reliabilitas Variabel	48
3.6.3 Uji Asumsi Klasik	49
3.6.3.1 Uji Normalitas	50
3.6.3.2 Uji Multikolinearitas	50
3.6.3.3 Uji Heterokedasititas	50
3.7 Uji Hipotesis	51
3.7.1 Uji T.....	51
3.7.2 Uji F.....	51
3.7.3 Koefisien Determinasi R ² dan Koefisien Korelasi	52
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	53
4.1 Sejarah Singkat Pasar Bambu Kuning	53
4.2 Pengembangan Pasar Bambu Kuning	54
4.3 Lokasi dan Kondisi Geografis Pasar Bambu Kuning	55

4.4 Struktur UPT Pasar Bambu Kuning Kota Bandar Lampung.....	57
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
5.1 Karakteristik Responden	58
5.1.1 Usia Responden.....	58
5.1.2 Lama Menikah	59
5.1.3 Jumlah Anak	59
5.2 Uraian Jawaban Responden.....	60
5.2.1 Tingkat Pendidikan.....	61
5.2.2 Pendapatan	64
5.2.3 Jam Kerja	68
5.2.4 Pemberian ASI Eksklusif.....	71
5.2.5 Hasil Crosstab Variabel Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Jam Kerja terhadap Variabel Pemberian ASI Eksklusif	75
5.3 Hasil Analisis Data Penelitian	78
5.3.1 Uji Asumsi Klasik	78
5.3.1.1 Hasil Uji Normalitas Data.....	78
5.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas	79
5.3.1.3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	80
5.3.2 Hasil Uji Hipotesis	81
5.3.2.1 Hasil Uji Parsial (t).....	81
5.3.2.2 Hasil Uji Simultan (F)	82
5.3.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Koefisien Korelasi..	83
5.3.3 Pembahasan.....	84
5.3.2.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Pelayan Toko Terhadap Pemberian ASI Eksklusif	85
5.3.2.2 Pengaruh Pendapatan Pelayan Toko Terhadap Pemberian ASI Eksklusif	86
5.3.2.3 Pengaruh Jam Kerja Pelayan Toko Terhadap Pemberian ASI Eksklusif	88
5.3.2.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Jam Kerja Pelayan Toko Terhadap Pemberian ASI Eksklusif.....	90

VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
6.1 Kesimpulan.....	92
6.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

1.1 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin dan Sektor Pekerjaan 2018	5
3.1 Definisi Operasional Variabel	42
3.2 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas	48
3.3 Hasil Uji Reliabilitas Data.....	49
5.1.1 Hasil Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden	58
5.1.2 Hasil Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Menikah	59
5.1.3 Hasil Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anak	59
5.1.4 Hasil karakteristik responden jika dilihat dari uji <i>crosstab</i>	60
5.2.1 Pendidikan Formal Terakhir Responden	61
5.2.2 Lama Waktu Menyelesaikan Pendidikan Formal Responden	61
5.2.3 Responden Yang Pernah Mengikuti Kursus/Pelatihan, Diluar Pendidikan Formal	62
5.2.4 Responden Yang Mendapatkan Sertifikat Setelah Pelatihan	62
Tabel Tunggal Total Hasil Jawaban Variabel Tingkat Pendidikan.....	63
5.2.5 Pendapatan Responden Dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga Selama Satu Bulan	64
5.2.6 Responden Yang Memiliki Pekerjaan Tambahan Selain Bekerja Sebagai Pelayan Toko	64
5.2.7 Rata-rata Pendapatan Responden Selama Sebulan	65
5.2.8 Pendapatan Suami Responden Dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga Selama Satu Bulan	65
5.2.9 Rata-rata Pendapatan Suami Responden Selama Sebulan	66
5.2.10 Jumlah Tanggungan Responden Dirumah.....	66
5.2.11 Jumlah Tanggungan Responden Dirumah Selain Anak.....	67
5.2.12 Pendapatan Rata-rata Total Rumah Tangga Dalam Sebulan.....	67
Tabel Tunggal Total Hasil Jawaban Variabel Pendapatan	68

5.2.13 Responden yang memulai aktifitas bekerja sebagai pelayan toko	68
5.2.14 Jumlah waktu responden memulai aktifitas bekerja sebagai pelayan toko	69
5.2.15 Jam responden pulang kerja	69
5.2.16 Jam istirahat yang biasa digunakan sebagai pelayan toko	70
5.2.17 Jam istirahat responden ketika bekerja menjaga toko	70
Tabel Tunggal Total Hasil Jawaban Variabel Jam Kerja	71
5.2.18 Lama responden memberikan ASI pada anak	72
5.2.19 Intensitas responden memberikan ASI kepada anak	72
5.2.20 Rentang responden memberikan ASI kepada anak	72
5.2.21 Siasat yang dilakukan responden untuk memenuhi kebutuhan ASI pada anak	73
5.2.22 Kondisi lingkungan kerja responden ketika ingin memompa ASI	73
5.2.23 Intensitas responden memompa ASI selama waktu bekerja	74
Tabel Tunggal Total Hasil Jawaban Variabel Pemberian ASI Eksklusif	74
Tabel Crosstab pendidikan formal terakhir, pendapatan rata-rata rumah tangga, jam kerja dan pemberian ASI eksklusif	75
Tabel Crosstab pendidikan nonformal, pendapatan rata-rata rumah tangga, jam kerja dan pemberian ASI eksklusif	76
5.3.1 Hasil Uji Normalitas Data	78
5.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas	79
5.3.3 Hasil Uji Heterokedastisitas (Spearman's Rho)	80
5.3.4 Hasil Uji t	81
5.3.5 Hasil Uji Stimulan (F)	82
5.3.6 Hasil Uji Koefisien Deretminasi R ²	83
5.3.7 Hasil Uji Koefisien Korelasi X1 terhadap Y	83
5.3.8 Hasil Uji Koefisien Korelasi X2 terhadap Y	84
5.3.9 Hasil Uji Koefisien Korelasi X3 terhadap Y	84

DAFTAR GAMBAR

1.1 Presentase Perempuan Sebagai Tenaga Kerja Profesional	3
1.2 Persentase Jenis Pekerja Perempuan Indonesia	4
2.1 Kerangka Pemikiran	37
4.1 Struktur UPT Pasar Bambu Kuning.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Peran perempuan dalam dunia kerja telah dilindungi dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, bahwa setiap tenaga kerja memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memilih, mendapatkan dan memperoleh pekerjaan layak. Selain itu terdapat peraturan pada Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 Pasal 200 serta Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 Pasal 2, perihal pemberian ASI Eksklusif. Serta Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 15 Tahun 2013 Pasal 8 ayat (2) tentang penyediaan fasilitas menyusui atau memerah ASI. Dari ketiga peraturan yang dibuat oleh lembaga pemerintah tersebut dapat dipastikan bahwa perempuan sebagai pekerja sangat dilindungi hak atas pekerjaannya serta hak atas pemenuhan reproduksinya. Karena pada hakikatnya, perempuan memiliki hak maternitas sebagai hak asasi manusia yang melekat pada perempuan karena fungsi reproduksi seperti menstruasi, hamil, melahirkan serta menyusui (WageIndicator Foundation, 2022).

Dengan adanya fungsi reproduksi khusus pada perempuan, pemenuhan serta perlindungan hak maternitas perempuan merupakan tanggung jawab semua pihak, terutama negara. Karena hak tersebut bukan hanya bersifat individu, tetapi dapat juga bersifat sosial karena berkait langsung dengan kehidupan manusia dan bangsa. Oleh karena itu, perempuan sebagai tenaga kerja peraturan pemerintah, sehingga peraturan yang dibuat oleh lembaga pemerintahan merupakan suatu jaminan pemenuhan atas hak perempuan sebagai tenaga kerja serta fungsi reproduksinya (Qibtiyah, Aminah, Hutabarat, Iswarini, & Yentriyani, 2022).

Namun jika dilihat berdasarkan pada realita yang ada, implementasi dari Undang-Undang Ketenagakerjaan, Undang-Undang Kesehatan serta Peraturan Menteri masih menghadapi banyak rintangan. Seperti yang tertera pada Catatan Tahunan Komnas Perempuan dalam tiga tahun belakangan yang mencatat sejumlah kasus diskriminasi, kekerasan dan pelanggaran hak yang dialami oleh pekerja perempuan. Bentuk pelanggaran antara lain, pemutusan hubungan kerja karena hamil dan melahirkan, serta perampasan hak cuti haid. Catatan Tahunan Komnas Perempuan pada 2021 mencatat adanya 18 buruh perempuan keguguran diduga akibat kondisi kerja yang buruk. Serta pada Catatan Tahunan Komnas Perempuan pada 2022 tercatat ada 108 kasus kekerasan di dunia kerja, mencakup pelanggaran hak-hak dasar seperti hak perlindungan kerja yang layak, hak bebas diskriminasi, kekerasan dan pelanggaran hak maternitas (cuti haid, hamil, melahirkan). Berdasarkan realitas tersebut, sudah sepatutnya pemenuhan dan perlindungan hak maternitas diberlakukan secara tegas dan menyeluruh agar perempuan yang bekerja di sektor formal maupun informal dapat terpenuhi haknya (Qibtiyah, Aminah, Hutabarat, Iswarini, & Yentriyani, 2022).

Pada revolusi industri, sejak abad ke-20 partisipasi perempuan dalam angkatan kerja mulai dipertimbangkan. Walaupun pada pergeseran abad ke-19 peran perempuan bekerja hanya sebatas memiliki pekerjaan dengan gaji rendah atau memperoleh bayaran lebih rendah daripada pria yang juga melakukan beban pekerjaan sama dengan perempuan. Namun, melalui abad ke-20, pasar tenaga kerja bergeser. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan kantoran tidak membutuhkan tenaga kerja berat, sehingga kriteria tenaga kerja semakin meluas dan semakin banyak perempuan yang memperoleh pendidikan yang memiliki kesempatan meniti karir jangka panjang di bidang perkantoran (Women in the Workforce: Global (Quick Take), 2021).

Meningkatnya kontribusi angkatan kerja perempuan yang ada pada abad ke-20 ini sangat berdampak pada kontribusi angkatan kerja perempuan pada masa sekarang, tidak terkecuali negara-negara yang ada di benua Asia. Indonesia menjadi salah satu yang mendapatkan dampak positif tersebut. Tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan menurut data *World Bank*

mengalami peningkatan sejak tahun 2017 yaitu meningkat menjadi 39,298% dari 39,251%. Walaupun pada kenyataannya angkatan kerja global masih didominasi oleh pekerja pria, tetapi peningkatan presentase pekerja perempuan global tersebut tetap menunjukkan bahwa keterampilan perempuan dalam dunia kerja pantas diperhitungkan (Persentase Perempuan dalam Angkatan Kerja Global, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan dalam 10 tahun terakhir tenaga kerja perempuan di Indonesia terus mengalami peningkatan. Sebanyak 51,79 juta penduduk atau 39,52% pada tahun 2021 yang bekerja pada usia 15 tahun ke atas adalah perempuan. Data yang dikumpulkan oleh BPS tersebut di bagi ke beberapa jenis sektor pekerjaan yang ada, yaitu pada sektor pekerja profesional tercatat mengalami kenaikan 2,52% dari tahun sebelumnya sebesar 48,76% menjadi 49,99% pada tahun 2021 oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Gambar 1.1 Presentase Perempuan Sebagai Tenaga Kerja Profesional
(2011-2021)



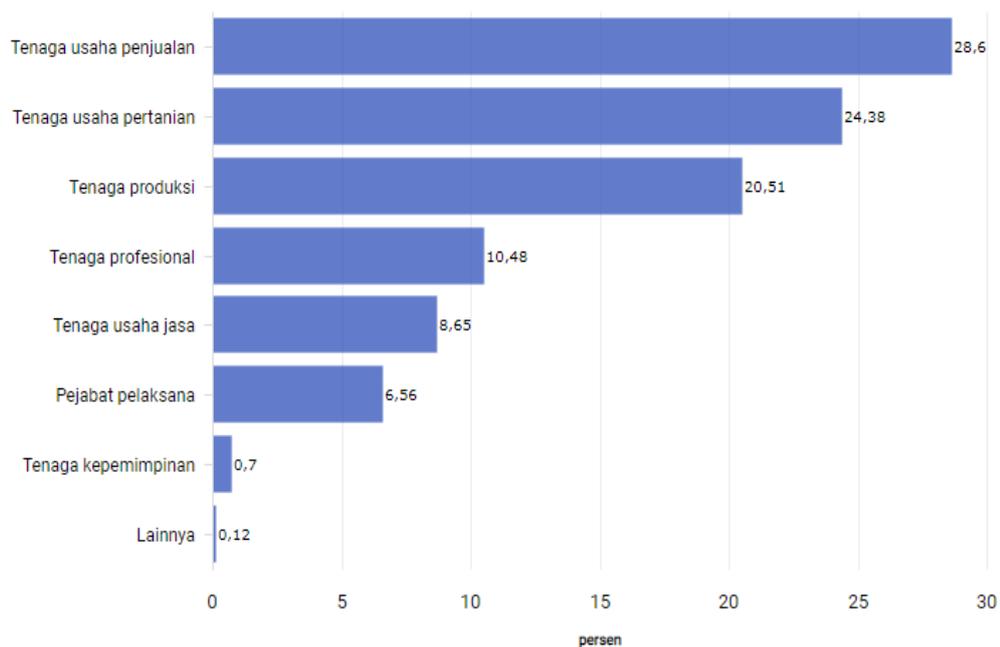
Sumber: Badan Pusat Statistik

Di lihat dari persentase jenis pekerja perempuan terbanyak yang ada di Indonesia pada tahun 2021 adalah perempuan yang bekerja pada tenaga usaha penjualan yaitu sebesar 28,6%. Sebelumnya berada pada presentase 27,55% yang berarti angka tersebut naik 1,05 point.

Selanjutnya terdapat pekerja perempuan yang bekerja di bidang usaha seperti kebun, hutan, tani, ternak dan pemburuan yang mencapai 24,38% dan terdapat 20,51% perempuan yang bekerja menjadi pekerja kasar, tenaga produksi, serta kegiatan operasional alat angkut. Pekerja perempuan tenaga profesional seperti teknisi mencapai sebesar 10,48%, sedangkan pekerjaan perempuan pada sektor tenaga usaha berbasisjasa sebesar 8,65%.

Sedangkan persentase terendah di lihat dari presentase jenis pekerjaan perempuan adalah pekerja perempuan yang menjabat sebagai atasan pelaksana, tata usaha (TU) dan bidang sejenis yaitu sebesar 6,56%. Sementara hanya terdapat 0,7% pekerja perempuan merupakan tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, dan 0,12% pekerja perempuan ada di jenis pekerjaan lainnya. Berikut data yang di ambil dari keterangan BPS jika dijadikan tabel diagram, yaitu:

Gambar 1.2. Persentase Jenis Pekerja Perempuan Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari data Badan Pusat Statistik tentang beberapa jenis sektor angkatan kerja perempuan, pekerjaan sektor informal mendapatkan presentase lebih banyak dibandingkan dengan presentase jenis pekerjaan di sektor lainnya.

Perekonomian di sektor informal telah menjadi sumber penghidupan yang penting di negara berkembang baik bagi perempuan maupun pria yang terkena dampak kemiskinan dan pengangguran. Studi mikro dan makro menggambarkan bahwa ekonomi informal berkembang dengan cukup pesat dan telah menjadi bagian dari negara dengan ekonomi kapitalis modern, khususnya pada negara berkembang atau negara dunia ketiga (Chen, 2007). Perempuan menjadi komponen utama dari angkatan kerja informal. Minimnya pendidikan dan keterampilan telah memaksa banyak perempuan untuk terlibat di pekerjaan ini. Kualifikasi pendidikan serta keterampilan menjadi tuntutan pekerjaan yang harus dimiliki pencari kerja di daerah perkotaan. Hal tersebut lantas menjadi kendala besar bagi masyarakat yang tidak tersentuh jenjang pendidikan, sehingga berakhir di sektor informal.

Alasan pekerja perempuan banyak berada di sektor informal yaitu lapangan pekerjaan yang tidak tersedia sesuai dengan kualifikasi tingkat pendidikan mereka. Rata-rata tingkat pendidikan perempuan bekerja di sektor formal tamatan SD kebawah hanya sekitar 25,75% berbanding terbalik dengan persentase perempuan bekerja di sektor informal tamatan SD yaitu 74,25% dimana angka tersebut mencapai tiga kali lipatnya. Sebaliknya, pekerja sektor informal dengan tamatan SMA keatas lebih rendah yaitu 32,67% jika dibandingkan dengan pekerja formal tamatan SMA keatas yaitu 67,33% (Hakiki, Supriyanto, Ulfah, Prasastiwi, Larasati, & Khoer, 2019).

Tabel 1.1. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin dan Sektor Pekerjaan 2018

Status Perkawinan	Perempuan		Total	Laki-laki		Total
	Formal	Informal		Formal	Informal	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tamat SD ke bawah	25,75	74,25	100,00	16,72	83,28	100,00
SMP	41,68	58,32	100,00	30,64	69,36	100,00
SMA ke atas	67,33	32,67	100,00	64,88	35,12	100,00
Total	46,29	53,71	100,00	38,20	61,80	100,00

Sumber: BPS RI - Sakernas, 2018

Hal tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh pendidikan terhadap jenis pekerjaan. Semakin rendahnya pendidikan maka akan sulit kemungkinan untuk bekerja di sektor formal, sebaliknya pula dengan semakin tingginya tingkat pendidikan maka akan besar kemungkinan untuk terjun dan bekerja di sektor formal.

Perempuan yang aktif bekerja dalam kegiatan komersial seperti pekerjaan di kantor ataupun di pabrik memiliki tanggung jawab serta tuntutan yang besar. Di tambah jika perempuan bekerja tersebut menikah dan menjadi ibu, maka tanggungan yang ia pikul akan semakin bertambah besar. Upaya perempuan pekerja yang telah memiliki anak dalam mengatur serta menyelesaikan permasalahan secara bersamaan dengan peran mereka sebagai pekerja dan sebagai ibu, justru akan menempatkan perempuan pekerja di bawah tekanan luar biasa (Deshmukh, 2008).

Tuntutan-tuntutan pekerjaan tersebut yang membuat perempuan bekerja khususnya seorang ibu harus memiliki ketangkasan serta dipaksa untuk fleksibel dalam memenuhi semua kewajiban dalam pekerjaannya, yaitu menjadi seorang pekerja dan seorang ibu. Salah satu kewajiban seorang ibu ketika melahirkan anaknya adalah dengan memberikan ASI sebagai makanan pertama bayi dari usia 0 hari s/d 6 bulan pertama. ASI mempunyai kandungan gisi baik yang dibutuhkan oleh bayi agar dapat tercukupi kebutuhan nutrisi harian yang ada. Hal tersebut yang membuat ASI dijuluki sebagai makanan terbaik untuk bayi pada masa awal kehidupan.

World Health Organization (WHO) memberikan rekomendasi pemberian ASI secara eksklusif pada bayi sejak lahir yaitu selama 6 bulan pertama, artinya sumber nutrisi yang diberikan pada bayi berusia 6 bulan hanyalah ASI eksklusif saja tanpa adanya tambahan makanan lain. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama ini dinilai dapat memberikan keuntungan bagi ibu dan bayi. Penelitian yang di lakukan oleh WHO menghasilkan kesimpulan bahwa menyusui secara eksklusif dapat menurunkan resiko infeksi saluran pencernaan serta gangguan pertumbuhan. Dilihat dari penelitian tersebut WHO pada tahn 2002 merekomendasi bahwa pemberian ASI eksklusif

selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai usia 24 bulan atau 2 tahun pemberian ASI eksklusif (World, 2001).

Jika dilihat dari pernyataan di atas, sudah seharusnya ibu yang mempunyai anak usia 0 sampai 24 bulan memberikan ASI eksklusif pada anaknya agar kekebalan tubuh serta nutrisi anak dapat terpenuhi (World, 2001). Tetapi pada prakteknya tidak semua ibu bisa memberikan atau melakukan hal tersebut, tentu dengan berbagai kesulitan yang dihadapi. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah presentase perempuan bekerja yang memberikan ASI kepada bayinya selama kurang dari enam bulan sebesar 52%. Namun pada sumber data yang sama juga memperlihatkan adanya penurunan presentase pemberian ASI seiring dengan pertambahan usia pada bayi, yaitu 38%. Menurut riset yang dilakukan oleh Rika, Nurmala & Ulfah (2019) fakta bahwa pemberian ASI dapat menurun tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan ibu saja, tetapi terjadi akibat adanya faktor orang terdekat seperti keluarga dalam memberikan dorongan pemberian ASI, faktor tempat kerja yang tidak memiliki ruang laktasi sehingga ibu terpaksa memerah ASI di toilet, serta permasalahan lebih kompleks yang dirasakan pekerja sektor informal karena terdapat dilema antara memerah ASI dan risikopenurunan penghasilan akibat mengurangi jam kerja karena memerah ASI (Dewi, Saputri, & Alifia, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyadari bahwa pekerja di sektor informal, terutama sebagai pelayan toko masih sulit tersentuh oleh peraturan pemerintah, terutama pada fasilitas umumnya. Selain itu, peneliti juga menyadari bahwa wewenang bagi pekerja sektor informal sangat minim, dalam artian bahwa mereka cenderung akan dilema dan sulit untuk menentukan pilihan mereka, yaitu bekerja atau mengurus anak mereka. Sehingga nantinya kewajiban yang mereka pikul, baik sebagai seorang ibu yang ingin memberikan ASI kepada anak maupun sebagai pekerja dapat tercapai dengan optimal. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki tingkat urgensi yang diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan menjadi referensi dalam upaya mendukung peningkatan ruang ASI di ruang publik terutama di pasar tradisional. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Jam Kerja Perempuan Pelayan Toko Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung”. Penelitian ini akan membahas mengenai apakah terdapat pengaruh positif pada variabel tingkat pendidikan, pendapatan dan jam kerja pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif yang dilakukan pekerja perempuan sektor informal sebagai pelayan toko yang ada di Pasar Bambu Kuning.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif pada anak?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pendapatan pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif pada anak?
3. Apakah terdapat pengaruh antara jam kerja pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif pada anak?
4. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan, pendapatan dan jam kerja pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif pada anak di Pasar Bambu Kuning.
2. Mengetahui pengaruh pendapatan pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif pada anak di Pasar Bambu Kuning.
3. Mengetahui pengaruh jam kerja pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif pada anak di Pasar Bambu Kuning

4. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan dan jam kerja pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif pada anak di Pasar Bambu Kuning.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Berikut manfaat penelitiannya:

1) Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama pada penelitian dengan tema pengaruh ibu bekerja informal terhadap pemberian ASI eksklusif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan wawasan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pemberian ASI pada pekerja sektor informal.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi maupun sumbangsih dalam dunia pendidikan serta ilmu sosial, terutama bagi kajian sosiologi gender terkait tema pengaruh ibu bekerja informal terhadap pemberian ASI eksklusif, guna mengisi kekosongan keilmuan sosiologi dalam mencari pengaruh antara tingkat pendidikan, pendapatan dan jam kerja informal terhadap pemberian ASI eksklusif.

2) Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu wawasan serta penambahan ilmu khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Serta penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menggambarkan kondisi yang ada dilapangan serta mempermudah pihak pengambil kebijakan dan sektor kesehatan dalam meningkatkan upaya mendukung pemberian ASI eksklusif di ruang publik seperti di pasar tradisional.

c. Bagi Pasar Bambu Kuning

Penelitian ini diharapkan dapat membuat pihak Pasar Bambu Kuning termotivasi untuk menyediakan ruang laktasi guna mempermudah pekerja perempuan yang ada di pasar tersebut untuk dapat memberikan ASI atau memompa ASI walau bekerja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perempuan

2.1.1 Pengertian Perempuan

Secara etimologis, perempuan berasal dari kata ‘empu’ yang artinya tuan, orang yang berkuasa, mahir, kepala, hulu, yang paling besar. Menurut (Nugraha, 2011) kata perempuan berhubungan dengan kata ‘ampu’ yang berarti seseorang yang dapat memerintah, sokong, penjaga keselamatan, wali, mengampu dalam artian agar tidak jatuh atau agar tidak runtuh. Sejalan dengan pendapat (Pudjiastuti, 2009) bahwa kata perempuan berasal dari kata mpu, empu dan ampu yang berarti orang terhormat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perempuan didefinisikan sebagai orang (manusia) yang memiliki vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Hal tersebut sesuai dengan pengertian perempuan berdasarkan kodratnya, yaitu adanya suatu keadaan biologis yang tidak bisa ditukar ataupun dirubah adalah menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui (Kusmana, 2014).

Menurut Kartini Kartono (2009), jika di lihat berdasarkan pada kajian medis, psikologis serta sosial, gambaran perempuan terbagi atas dua faktor yaitu faktor fisik dan faktor psikis. Berdasarkan segi fisik, perempuan lebih kecil daripada laki-laki, suara perempuan lebih halus, pubertas perempuan terjadi lebih dini yaitu pada rentang usia 10-14 dibanding dengan laki-laki yaitu pada 12-16 tahun. Sedangkan jika dilihat dari segi psikis, perempuan memiliki pembawaan yang lebih kalem dan lebih cepat menangis. Perbedaan fisiologis ini pada umumnya dipengaruhi struktur kebudayaan yang ada, baik dari adat-istiadat, sistem sosial–ekonomi serta pengaruh pendidikan.

2.1.2 Hak Perempuan

2.1.2.1 Pengertian Hak

Hak adalah suatu kuasa yang harus diberikan kepada seseorang yang bersifat mutlak untuk menerima sesuatu yang sudah sepantasnya diterima oleh suatu pihak sebagai akibat dari adanya status atau kedudukan. Pengertian hak pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bentuk kebenaran, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu (sudah ditentukan oleh aturan dan undang-undang), kekuasaan dalam menuntut sesuatu yang benar, serta derajat dan wewenang hukum (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2016).

Terdapat beberapa pengertian hak menurut para ahli, yaitu:

- 1) Prof. Notonegoro, hak merupakan suatu kuasa untuk menerima atau melakukan suatu hal yang sudah seharusnya diterima atau dilakukan.
- 2) Prof. Soejono Soekanto, hak dibedakan menjadi dua, yaitu hak relatif (tertulis di hukum atau perjanjian) dan hak absolut (bersifat mutlak yang ada sejak dalam kandungan).
- 3) John Salmond, hak dibagi menjadi empat pengertian yaitu: (1) hak dalam arti sempit, (2) hak kemerdekaan, (3) hak kekuasaan, dan (4) hak kekebalan.

Pengakuan dan penghormatan terhadap laki-laki dan perempuan sebagai manusia sejatinya diakui sebagai hak inhereen yang tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu, sudah sepantasnya HAM dapat berlaku secara universal guna melindungi hak sebagai manusia yaitu mendapatkan perlindungan maupun kebebasan dari diskriminasi (Handayani, 2016).

2.1.2.2 Hak Perempuan dalam Ketenagakerjaan

Pengertian tenaga kerja berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seseorang yang mengerjakan sesuatu atau seseorang yang dapat melakukan pekerjaan, baik diluar maupun didalam hubungan kerjanya. Tenaga kerja adalah seseorang bersedia bekerja baik untuk diri

sendiri maupun untuk anggota keluarga yang tidak di upah, atau seseorang yang memiliki kemampuan dan bersedia untuk bekerja akan tetapi tidak ada kesempatan untuk bekerja sehingga menganggur. Sumarsono menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan penduduk yang mencari kerja, sudah beekerja, sedang melakukan pekerjaan lain seperti mengurus rumah tangga ataupun bersekolah (Djakaria, 2018). Sedangkan menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2001 pada Bab I Pasal 1 dan 2 bahwa setiap orang yang melakukan pekerjaan agar menghasilkan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Secara umum hak tenaga kerja dimiliki oleh setiap orang yang bekerja. Hak pekerja salah satunya harus diperlakukan secara manusiawi, tidak sebagai binatang beban. Diberikan upah yang layak dan segera dibayar. Pada Pasal 88 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan, menjelaskan bahwa pekerja perempuan berhak memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak bagi kemanusiaan. Pada Pasal 49 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, menyebutkan bahwa perempuan memilih, dipilih, diangkat pekerjaan, jabatan, dan profesi sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan. Pada pasal 49 Ayat (2) menyatakan bahwa perempuan berhak menerima perlindungan khusus dalam pelaksanaan pekerjaannya yang dapat menghambat fungsi reproduksi. Sedangkan pada Pasal 49 Ayat (3) penjaminan perlindungan fungsi reproduksi oleh hukum bagi pekerja perempuan.

Perusahaan atau tempat kerja diwajibkan untuk melindungi khusus untuk perempuan baik itu pekerja perempuan sektor formal maupun sektor informal, sesuai dengan HAM sebagai warga negara Indonesia yang harus dilindungi, berikut adalah salah satu regulasi tertulis pada Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2001 yaitu: perlindungan jam kerja, perlindungan dalam masa haid (cuti haid), pelindungan selama cuti hamil, pemberian lokasi menyusui, pengakuan kompetensikerja, larangan melakukan PHK terhadap pekerja perempuan, dan hak atas pemeriksaan kesehatan, kehamilan, dan biaya persalinan (Susiana, 2017).

Hak cuti bagi pekerja perempuan yang tercantum pada undang-undang secara yuridis memiliki empat macam, yaitu:

- 1) Cuti mingguan, yaitu cuti yang ditetapkan memiliki satu atau dua hari libur dalam seminggu.
- 2) Cuti tahunan, yaitu cuti yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 pada Pasal 79 ayat 2, pekerja memiliki sekurang-kurangnya dua belas hari kerja untuk melakukan cuti setelah pekerja yang bersangkutan bekerja selama 12 bulan secara kontinu.
- 3) Cuti panjang, yaitu cuti yang hanya dapat diambil oleh pekerja yang sudah bekerja pada tahun ketujuh dan tahun kedelapan yang mengabdikan selama enam tahun berturut-turut pada perusahaan yang sama. Cuti panjang ini dapat diambil selama dua bulan, selain itu pekerja yang mengambil cuti panjang berhak mendapatkan kompensasi tahu kedepalan sebanyak setengah gaji.
- 4) Cuti haid, hamil/melahirkan/keguguran, diberikan oleh negara untuk melindungi hak-hak individu perempuan dengan kepastian hukum terkait masa haid, hamil, melahirkan, dan keguguran sebagai kodrat reproduksi perempuan. **Cuti haid** dapat diambil oleh pekerja perempuan pada hari pertama dan kedua masa haid yang telah dituangkan pada Undang-Undang 13 Tahun 2003, Pasal 81 ayat 1. **Cuti hamil atau melahirkan** dapat diambil oleh pekerja perempuan selama 1,5 bulan sebelum dan sesudah melahirkan. Hal tersebut bentuk pemerintah dalam memenuhi hak kerja perempuan guna mempersiapkan kelahiran serta merawat anaknya hingga usia tertentu yang tertuang dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Pasal 82 ayat 1. Selain itu, bagi pekerja perempuan yang sedang cuti melahirkan wajib menerima upah penuh sesuai pada Pasal 84. Sedangkan **cuti keguguran**, adalah cuti dimana pekerja perempuan yang mengalami keguguran berhak mendapatkan istirahat selama 1,5 bulan atau sesuai dengan surat keterangan dokter kandungan. Hal tersebut tertuang pada Undang-Undang Ketenagakerjaan Pasal 82 ayat 2.

2.1.2.3 Hak Perempuan dalam Kesehatan

Kesehatan jika dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu komponen utama yang sangat penting. Hal tersebut karena kesehatan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu Negara yang merupakan investasi besar apa bila suatu negara memiliki persentasi Sumber Daya Manusia yang baik. Menurut Deklarasi Universal HAM PBB dalam Pasal 23, bahwa terdapat jaminan atas hak dalam mendapatkan standar kesehatan yang baik. Jika mengabaikan kewajiban pemerintah dalam pemenuhan atas hak kesehatan, khususnya pemenuhan kesehatan reproduksi bagi perempuan dapat dikategorikan sebagai pelanggaran HAM (Thamrin & Farid, 2010).

Hak atas kesehatan saling berkaitan erat dengan HAM, karena hak atas kesehatan seperti pemenuhan fasilitas kesehatan dan pelayanan merupakan faktor penentu dalam terealisasinya standar kesehatan dari hak asasi setiap manusia dan kewajiban negara dalam memenuhinya. Indonesia sebagai negara hukum berkomitmen untuk melindungi HAM, terutama dalam hak-hak kesehatan pada perempuan. Dilihat dari Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 yang menjelaskan bahwa negara Indonesia adalah negara hukum. Hal tersebut selaras dengan konsep negara hukum, yaitu terdapat jaminan dalam perlindungan HAM (Setiawan & Aswani, 2017).

Secara khusus mengenai hak perempuan dalam bidang kesehatan (*the right to heal*) terumuskan dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor. 23 th 1992, yaitu setiap orang memiliki derajat yang sama dalam memperoleh kesehatan yang optimal. Disamping itu hak kesehatan perempuan tersebar dalam berbagai aspek kehidupan perempuan, seperti yang tertuang dalam *International Planned Parenthood Federation (IPPF)* 1996 yaitu tentang hak reproduksi, antara lain: (1) setiap perempuan memiliki hak kebebasan dari risiko kematian karena hamil; (2) berhak untuk mengatur kehidupan seksual dan reproduksi; (3) memiliki hak bebas dari diskriminasi; (4) berhak mendapatkan pelayanan kesetaraan seksual dan reproduksi dengan menghormati kerahasiaan pribadi; (5) berhak atas informasi dan

pendidikan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual termasuk jaminan kesehatan dan kesejahteraan perorangan; dan (6) hak atas pelayanan dan perlindungan kesehatan.

2.1.2.4 Hak perempuan dalam Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut Aristoteles adalah fungsi dari suatu negara dalam menjalankan tujuan negara itu sendiri. Artinya bahwa Aristoteles sebagai ilmuwan dan filsuf memandang pendidikan adalah suatu hal yang harus dipersiapkan demi terciptanya suatu aktivitas atau pekerjaan yang layak. Aristoteles menerangkan bahwa pendidikan dapat dijalankan dengan baik apabila terdapat aturan maupun panduan oleh produk undang-undang untuk menghasilkan analisis psikologis dan mengikuti perkembangan secara bertahap (Nugraha J. , 2022). Sedangkan jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap atau perilaku dalam upaya mendewasakan diri melalui sebuah pengajaran atau pelatihan.

Negara menempatkan pendidikan sebagai hak setiap orang dan harus memiliki kesetaraan, tanpa adanya diskriminasi baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut tentu sesuai dengan Amandemen Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 28 C Ayat (1) yang tertulis bahwa “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat atas pengetahuan, teknologi, seni dan budaya demi terciptanya kualitas hidup yang baik dan terciptanya kesejahteraan manusia”.

Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam membangun peningkatan bidang pendidikan dengan cara menerbitkan KIP. Hal tersebut menjadi salah satu prioritas pembangunan serta menjadi target pemerintah dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2019 yaitu sebesar 76,3% (Pemenuhan Hak Pendidikan Perempuan, 2016).

Pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh rakyat, tidak terkecuali perempuan tercantum secara khusus pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang perlindungan anak, penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, serta deklarasi HAM. Hal tersebut membuktikan bahwa pemerintah Indonesia sangat memperhatikan dalam pemenuhan hak pendidikan perempuan. Berikut adalah pemenuhan hak pendidikan perempuan baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu:

- 1) Pendidikan non-formal mendapatkan pengakuan yang setara apabila adanya penyelenggaraan berdasarkan dengan nilai-nilai keadilan gender dan pluralis melalui pendidikan komunitas serta kelompok marginal, terutama perempuan.
- 2) Dana APBN dan APBD diluar gaji guru dapat dialokasikan untuk pendidikan sebesar 20%.
- 3) Pencabutan kebijakan-kebijakan diskriminatif yang dapat menghamban pemenuhan hak atas masyarakat miskin dan marginal, terutama perempuan demi terciptanya peningkatan atas kualitas pendidikan.
- 4) Mempermudah akses perempuan dan masyarakat berkebutuhan khusus melalui pembuatan kebijakan yang dapat menguntungkan pihak-pihak di atas (perempuan dan masyarakat berkebutuhan khusus).

2.1.2.5 Hak perempuan dalam Kehidupan Sosial-Politik

Kebebasan dalam sosial-politik menjadi salah satu jaminan yang sangat diperlukan oleh negara yang menganut sistem demokrasi, karena hal tersebut merupakan suatu prinsip negara demokrasi guna mencapai sebuah negara dapat menjunjung tinggi nilai konstitusi dan ideologi sehingga aspirasi masyarakat dapat tersalurkan dengan baik. Oleh karena itu dalam suatu negara, khususnya yang menganut sistem demokrasi haruslah membuka dan memberdayakan ruang publik se-optimal mungkin sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah dalam menyalurkan aspirasinya. Hal tersebut juga dapat menghindari proses praktek politik

uang yang ada disuatu negara sehingga dapat meminimalisir tindak korupsi yang ada di dalam kehidupan suatu negara (Nuna & Moonti, 2019)

Kebebasan berpendapat di dalam negara penganut sistem demokrasi tidak harus sekadar bebas dalam mengemukakan pendapat saja, tetapi juga harus mampu berektika dan bertanggungjawab atas pendapatnya. Artinya ketika berpendapat haruslah sesuai dengan fakta sebenar-benarnya terjadi. Dalam mengemukakan pendapat, tidak boleh memutarbalikan fakta kebenaran yang ada sehingga apabila hal tersebut terjadi, dapat di dakwa berdasarkan pada peraturan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) (Isabela, 2022).

Menurut Damsar, sosial-politik adalah tahapan atau proses dalam suatu pola interaksi masyarakat berhubungan dengan politik. Membicarakan sosial-politik memang tidak jauh dari demokrasi, sebab dalam prosesnya melalui tahapan interaksi pembahasan tentang politik. Hak sosial-politik pada dasarnya merupakan hak bersama, tanpa pandang gender. Tetapi pada kenyataannya, hak perempuan dalam sosial-politik masih terabaikan dengan didominasinya laki-laki dibanding perempuan dalam politik, sehingga memunculkan gerakan kelompok feminis yang mengungkapkan ketidakpuasan sehingga lahirnya Undang-Undang Tahun 2008 Nomor 2 tentang hukum dan keberpihakan kepada hak sosial-politik perempuan. Landasan berpikir bahwa hak sosial-politik perempuan di Indonesia memiliki hak dan kekuatan yang sama, sehingga dapat sejajar hak-haknya dengan laki-laki dalam memperjuangkan hak sosial-politik yang sama rata tanpa ada ketimpangan gender. Jika perempuan tidak mendapatkan hak berpolitik, maka tidak ada yang mampu melindungi perempuan itu sendiri, karena hanya perempuan itu sendiri yang mampu mengerti tentang kondisi perempuan lainnya (Thalib, 2019).

Konsep demokrasi sosial mengharuskan negara dapat mempraktek untuk selalu mempunyai jaminan sosial atas masyarakatnya secara merata dan menyeluruh. Jaminan sosial tersebut harus dapat memberikan perlindungan setiap hak-hak dasar seluruh masyarakatnya, salah satu hak

tersebut adalah hak sosial-politik yang sudah semestinya dimiliki oleh setiap individu masyarakat. Maka dari itu, negara wajib mempertahankan sebuah penyebaran kesempatan hidup masyarakat dan negara wajib memberikan jaminan keberhasilan atas pertumbuhan ekonomi, sosial, dan politik yang stabil. Jika pada kondisi yang tidak stabil dalam sosial, ekonomi, serta politik, maka negara harus mampu untuk meredam permasalahan agar tidak berlarut-larut karena negara harus mampu memberikan rasa nyaman dan aman bagi masyarakat dari kondisi ketidakberdayaan yang dapat menyusahkan masyarakat (Pramana, 2017).

2.1.3 Kewajiban Perempuan Menurut Kodrat

Istilah kodrat diambil dari bahasa Arab yaitu qudrah yang berarti “ketentua” atau “ukuran” atau “kekuasaan”. Kamus yang menyebutkan salah satu pengertian qudrah dalam kodrat yaitu *“a pre-determined God given nature or distinctive, original and natural quality of being”* (fitrah kodrat yang unik, asli dan alamiah) (Baalbaki & Baalbaki, 2008). Kata kodrat jika dikaitkan dengan perempuan maka kata tersebut di lihat menjadi dasar bahwa kodrat perempuan adalah menruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Kata kodrat jika di lihat melalui pengertian esensial adalah sebagai keistimewaan biologis yang dimiliki perempuan dan melekat pada tubuhnya dalam kemampuan reproduksi. Dari pengertian tersebut mempengaruhi bahwa kemampuan perempuan adalah menstruasi, hamil, melahirkan serta menyusui.

Sedangkan pengertian kodrat perempuan berdasarkan empiris adalah suatu keadaan biologis dimana hanya perempuan yang dapat dimiliki yaitu menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui, lalu di tambah dengan makna lainnya seperti nasib, kebiasaan, keperempuanan, dan adat istiadat dimana nilai-nilai makna tersebut diambil secara sosial. Selain itu kodrat perempuan jika dilihat dari nilai budaya dapat diartikan sebagai *“beliefs about ideal behaviours and goal expectation shared by the members of a culture”* (kepercayaan-kepercayaan tentang perilaku ideal dan tujuan yang

diharapkan oleh sebuah budaya) artinya makna kodrat dalam perempuan adalah sebuah nilai budaya yang digagas berdasarkan peranan dan kedudukan perempuan dilihat berdasarkan pada tingkat harapan, nilai dan keadaban sosialnya. Kodrat perempuan berdasarkan nilai budaya digunakan untuk menyusun peranan dan kedudukan perempuan untuk memengaruhi pemikiran orang berdasarkan nilai-nilai tertentu yang tertanam. Oleh karena itu, kodrat perempuan dapat dinamakan sebagai norma karena terdiri dari beberapa peraturan budaya yang berhubungan tentang perbuatan atau bentuk manusia dengan pujian dan sanksi. Sebagaimana norma-norma lainnya, kodrat perempuan memiliki pengaruh dari segi peraturan perilaku dan penampilan pada perempuan (Kusmana, 2014).

a) Kodrat Menstruasi

Menstruasi merupakan suatu proses keluarnya darah dari dalam Rahim akibat luruhnya dinding rahim pada bagian dalam yang terjadi karena sel telur tidak dibuahi, sehingga menyebabkan lapisan dinding rahim menembal dan luruh menjadi darah yang dikelurkan melalui saluran reproduksi. Siklus menstruasi yang normal pada umumnya terjadi selama 21-35 hari dalam lama pendarahan adalah 2-7 hari (Savitrie, 2022). Fase menstruasi dibagi 4 fase, yaitu (1) Fase Menstruasi, luruhnya dinding rahim menjadi darah yang keluar dari organ reproduksi wanita. Kondisi ini ditandai dengan penurunan hormon progesteron yang menurunkan presentase proses pembuahan terjadi; (2) Fase Folikular, terjadinya peningkatan hormon estrogen yang berperan dalam pertumbuhan serta perkembangan organ seksual; (3) Fase Ovulasi, hormone estrogen yang meningkat tadi ditambah dengan hormon luteinizing pada sel telur telah matang; (4) Fase Luteal, fase terakhir pada siklus menstruasi yang menandakan bahwa siklus menstruasi berakhir.

b) Kodrat Mengandung

Hamil atau mengandung adalah suatu penyatuan dari spermatozoa dan ovum yang nantinya akan menjadi calon janin. kehamilan adalah suatu

proses normal yang nantinya akan menghasilkan serangkaian perubahan fisiologis dan psikologis pada perempuan hamil tersebut. Menurut Departemen Kesehatan RI pada tahun 2007, menjelaskan bahwa kehamilan merupakan masa dimulainya konsepsi sampai pada lahirnya janin. Ketika terjadinya kehamilan, kondisi biologis perempuan mengamali perubahan disertai dengan perubahan psikologis akibat dari adanya adaptasi terhadap pola hidup baru dari proses kehamilan itu sendiri. Memiliki gaya hidup sehat serta nutrisi yang cukup akan membuat kandungan akan lebih sehat sehingga berpengaruh untuk mempersiapkan persalinan serta mutu ASI.

c) Kodrat Melahirkan

Melahirkan atau persalinan adalah proses dimana perempuan melahirkan bayi ditandai dengan adanya kontraksi yang teratur dan akan memuncak pada saat proses pengeluaran bayi, plasenta dan selaputnya. Menurut Mochtar R (2013) persalinan atau partus adalah proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup dari dalam uterus melalui vagina. Persalinan memiliki beberapa jenis dalam proses pengeluaran bayi dari dalam perut ibu. Berikut adalah beberapa jenis persalinan yaitu, (1) Persalinan Vaginam, disebut juga persalinan normal atau spontan yaitu proses pengeluaran bayi melalui vagina; (2) Persalinan Bedah Sesar, merupakan persalinan buatan dimana proses pengeluaran bayi melalui pembedahan pada dinding abdomen dan uterus.

d) Kodrat Menyusui

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memahami bahwa menyusui merupakan suatu proses pemberian air susu ibu (ASI) kepada anak dari buah dada ibu. ASI adalah cairan putih kelenjar payudara ibu yang memiliki manfaat besar bagi seorang bayi. ASI mempunyai kandungan gizi baik yang dibutuhkan oleh bayi agar dapat tercukupi kebutuhan nutrisi harian yang ada. Hal tersebut yang membuat ASI dijuluki sebagai makanan terbaik untuk bayi pada masa awal kehidupan.

Menyusui merupakan proses alami yang dilakukan seorang ibu untuk menghidupi dan menyejahterakan anaknya pasca lahir. Menyusui merupakan sebuah proses bio-fisio-psikologis yang dilakukan agar terciptanya sesuatu yang efektif dan kepentingan yang lebih luas. Ada cita-cita yang mengarah ke luar, yaitu lingkungan kehidupan. Anak yang mendapat ASI mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga ia berkualitas sebagai generasi penerus bangsa.

Proses menyusui bagi seorang ibu bermanfaat sebagai kontrasepsi alamiah, kebugaran dan membentuk jalinan kedekatan yang bertujuan untuk membentuk sikap kepedulian. Proses menyusui bagi seorang anak adalah untuk memberikan asupan serta kekebalan bagi tubuh kembangnya kelak. Dalam proses menyusui, anak secara langsung melakukan komunikasi non-verbal sebagai sarana mereka dalam mengekspresikan pertolongan terhadap keadaan lahir batin anaknya. Sedangkan jika dilihat tujuan untuk ibu dan anak melalui proses menyusui antara lain belajar mencintai dan merasakan nikmatnya dicintai.

2.2 Pekerjaan

2.2.1 Definisi Pekerjaan

Menurut Wiltshire (2016), pekerjaan/kerja dapat didefinisikan sebagai suatu konsep dinamis yang memiliki pengertian dalam berbagai sinonim dan definisi, oleh karena itu Wiltshire mendefinisikan pekerjaan/kerja ke dalam 4 pengertian, yaitu: (1) Pekerjaan mengarah pada suatu aktifitas/kegiatan, waktu, serta tenaga demi kepentingan imbalan yang diperoleh; (2) Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus ditingkatkan dari waktu ke waktu demi memperoleh keterampilan dan kompetensi yang lebih baik; (3) Pekerjaan bukan hanya kegiatan mencari nafkat saja, tetapi sebagai cara seseorang dalam melindungi kedudukannya; (4) Pekerjaan adalah sesuatu hal dimana individu atau kelompok dalam melakukan upaya tertentu selama waktu dan

ruang yang ditentukan, terkadang dengan mendambakan penghargaan tidak berupa uang atau tidak mendambakan imbalan, tetapi terdapat rasa kewajiban terhadap orang lain.

Yaktiningsih (1994) mendefinisikan bekerja adalah suatu kegiatan yang memperoleh suatu hal berguna bagi orang lain, serta dalam pelaksanaannya, harus bekerjasama dengan kelompok formal. Sedangkan menurut Westwood (2008), bekerja didefinisikan sebagai sosio-kultur dan ekonomi-politik. Dalam pandangan sosio-budaya, bekerja adalah sebuah kewajiban moral yang kuat yang harus dimiliki setiap individu agar dapat berkontribusi pada kesejahteraan keluarga. Sedangkan dalam pandangan ekonomi-politik, bekerja adalah suatu hal yang dapat mempromosikan diri kepada orang lain karena memperoleh prestasi status sosial dan penghasilan yang tinggi.

Kebutuhan yang harus terpenuhi membuat manusia melaksanakan pekerjaan sehingga kebutuhan merupakan faktor pendorong yang menyebabkan manusia bekerja. Kegiatan bekerja yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, memiliki suatu unsur dalam kegiatan sosial yang menghasilkan sesuatu seperti mendapatkan imbalan atau gaji dari setiap pekerjaan yang dijalani. Jadi esensi orang bekerja tidak hanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya saja, tetapi guna mengharapkan tarap hidup yang lebih baik lagi kedepannya (As'ad, 2002).

2.2.2 Pekerjaan Sektor Informal

Kegiatan ekonomi menurut Hart (1971) memiliki 2 sektor, yaitu sektor formal dan sektor informal. Sedangkan jika dijabarkan berdasarkan sektor, menurut Hidayat (1979) sektor formal adalah usaha yang mendapatkan berbagai perlindungan oleh pemerintah (perlindungan terhadap pekerja, pelaku usaha, dll). Sedangkan sektor informal didefinisikan sebagai usaha yang tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah sehingga segala bentuk fasilitas dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah sulit untuk didapatkan.

Hidayat (1979) jika di lihat ciri sektor informal secara khusus yaitu memiliki 11 pokok:

- Organisasi kegiatan usahanya tidak berjalan dengan baik
- Pada umumnya, sektor informal tidak memiliki izin usaha dari pemerintah
- Adanya ketidakaturan pola kegiatan, baik dalam jam kerja maupun tempat untuk usaha
- Kebijakan pemerintah dalam membantu golongan ekonomi rendah pada umumnya tidak atau sulit menjangkau sektor ini
- Unit usaha sektor informal mudah keluar-masuk dari satu ke sub sektor lainnya
- Teknologi yang dipakai masih sederhana
- Perputaran modal dalam usaha relative kecil, akibatnya skala operasi usaha kecil
- Menjalankan usaha di bidang sektor informal tidak memerlukan pendidikan formal yang baik
- Pada umumnya unit usaha ini memanfaatkan tenaga buruh yang berasal dari keluarga sendiri
- Tabungan pribadi pada umumnya merupakan sumber dana untuk modal usaha
- Hasil produk atau jasa yang di peroleh dari sektor informal biasanya di konsumsi oleh masyarakat yang berasal dari kota atau desa yang memiliki penghasilan rendah.

Berdasarkan pada ciri sektor informal tersebut terdapat makna bahwa sektor ini adalah berbagai aktivitas/kegiatan usaha yang sifatnya 'wiraswasta' atau usaha sendiri. Sektor informal dalam jenis kesempatan kerja masih belum terorganisir dengan baik, tetapi jika di lihat dari daya serap yang ada di masyarakat, terkhusus pada masyarakat perkotaan presentase pekerja sektor informal semakin besar. Besarnya daya serap tersebut merupakan pencerminan ketidakmampuan sektor formal dalam menampung pertambahan angkayan kerja, sehingga ketika seseorang yang tidak bisa

bekerja di sektor formal dan tidak ada lowongan pekerjaan di sektor formal, maka orang akan cenderung mencari alternatif dengan menciptakan kesempatan kerja di sektor informal karena pada sektor informal, akan cenderung mudah dilakukan oleh siapapun bahkan yang berpendidikan rendah dapat masuk. Hal tersebut dilakukan demi mencukupi kebutuhan hidupnya pribadi maupun keluarga (Indrawan, 2005).

2.2.3 Ciri-Ciri Sektor Informal

Menurut Sethurahman (1976), sektor informal memiliki tujuh ciri yaitu mudah dimasuki, keperluan bahan baku mudah didapatkan, usaha milik keluarga, skala operasionalnya kecil, tempat padat karya, keterampilan diperoleh dari luar sekolah formal, dan pasar kompetitif serta tidak teratur. Sektor informal dinilai sebagai manifestasi situasi kesempatan bekerja yang ada di negara berkembang. Ciri pekerja yang ada dalam sektor informal menurut Sethuraman umumnya merupakan orang yang memiliki pendidikan rendah, tidak mempunyai keterampilan, masyarakat menengah kebawah, serta para pendatang baru yang bukan dari wilayah tersebut. Berikut adalah ciri-ciri sektor informal menurut Samosir (2005) yaitu:

- Kegiatan usaha tidak memiliki lembaga formal, akibatnya kegiatan usaha tidak memiliki struktur.
- Mayoritas unit kegiatan usaha tidak memiliki izin.
- Jam kerja maupun lokasi dari model usaha informal cenderung tidak beraturan.
- Kebijakan pemerintah pada sektor informal dinilai sangat lemah.
- Kegiatan usaha dapat berpindah dari sub sektor ke sub sektor lain.
- Masih menggunakan teknologi tradisional.
- Pengeluaran modal sangat kecil sehingga pendapatan sedikit.
- Modal yang dikeluarkan biasanya berasal dari tabungan pribadi.

2.2.4 Faktor Munculnya Sektor Informal

Menurut Alisjahbana (2003) terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan muncul/hadirnya sektor informal dipertanian, kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- Konsentrasi investasi yang terjadi di wilayah perkotaan sehingga mendorong masyarakat urbanisasi, akibatnya memunculkan pengangguran karena lapangan kerja sektor formal kurang, sehingga masyarakat yang menganggur akan diserap di sektor informal.
- Kesempatan kerja yang ada di sektor pertanian semakin sempit sehingga tenaga kerja di pedesaan terdorong untuk pergi ke kota dalam mencari kerja. Hal tersebut mengakibatkan tenaga kerja di perkotaan membengkak
- Aktivitas usaha dagang dianggap sebagai usaha yang memiliki potensi besar dan menjanjikan untuk mencari keuntungan dengan mudah, karena banyak beranggapan bahwa daya beli potensi pasar di kota sangat tinggi. Sehingga menyebabkan meningkatnya sektor informal di perkotaan.
- Tingkat pendidikan yang dimiliki rendah dan berpengaruh dalam berkompetisi dengan yang memiliki pendidikan yang tinggi untuk pekerja sektor formal.
- Mendengar cerita keberhasilan seseorang yang berasal dari pedesaan yang hidup dan pergi terlebih dahulu di kota. Serta ajakan mereka yang pindah ke kota terlebih dahulu merupakan salah satu faktor penduduk desa tertarik untuk pergi ke kota.

2.2.5 Sektor Informal Sebagai Pelayan Toko

Tenaga kerja sektor informal seperti pelayan toko/pramuniaga adalah salah satu pekerjaan yang banyak dicari di Indonesia. Penjaga toko/pramuniaga menurut Suharso & Retno (2014) memiliki pengertian mereka yang bekerja di perusahaan dagang, yang memiliki tugas dalam melayani konsumen dengan baik. Hal tersebut selaras dengan pengertian pelayan

toko/pramuniaga yang dikemukakan oleh Donassolo & Matos (2014) yaitu penjaga toko/pramuniaga diharapkan memiliki sikap serta pengetahuan yang baik dalam mempromosikan barang atau jasa kepada konsumen. Penjaga toko/pramuniaga haruslah memiliki sikap yang baik serta ramah kepada konsumen saat melayani pembeli/konsumen. Menurut Goleman (2003), bahwa seorang pekerja harus dapat mengelola emosinya, hal tersebut diharapkan agar nantinya pekerja dapat mencapai kinerja yang diharapkan oleh pemilik usaha serta dirinya untuk mencapai target yang diinginkan (Akmal, 2019).

Selain itu, dalam Sistem Pendukung Keputusan Evaluasi Kinerja Pramuniaga menyatakan bahwa pramuniaga adalah karyawan/karyawati yang bekerja di perusahaan yang berorientasi pada dagangan. Dijelaskan juga bahwa apabila dapat meningkatkan omzet serta kinerja perusahaan dagang, maka pramuniaga tersebut memiliki system bekerja yang professional serta kompeten. Pramuniaga adalah pekerjaan yang bergerak pada bidang pelayanan, yang membantu konsumen untuk menemukan tujuan dari barang/jasa yang diinginkan oleh konsumen. Hal tersebut menjadikan seorang penjaga toko/pramuniaga sebagai tombak usaha pertokoan seperti pasar tradisional dan departemen store lainnya (Mardiastuti, 2022).

2.3 Pemberian ASI Eksklusif

2.3.1 Pengertian ASI Eksklusif

Air Susu Ibu (ASI) menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2012 adalah zat berupa cairan yang keluar melalui hasil sekresi payudara ibu yang berguna sebagai makanan utama untuk bayi pada 6 (enam) bulan pertama kehidupan. Menurut *World Health Organization* (WHO) ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa adanya campuran seperti makanan atau minuman lain, terhitung dari awal bayi lahir sampai dengan 6 bulan awal dan dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun (WHO, 2022). Selain itu, Departemen Kesehatan RI (2018) mengatakan bahwa ASI eksklusif

merupakan pemberian ASI tanpa makanan dan minuman lain pada bayi awal lahir sampai usia 6 bulan, kecuali obat dan vitamin (Depkes RI, 2016).

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan menurut Rudi Haryono & Sulis Setianingsih (2014), memiliki alasan yaitu: (1) Kandungan zat gizi dalam ASI memiliki unsur ideal dan mampu membentuk pertumbuhan bayi secara optimal; (2) Alat pencernaan bayi seperti ginjal, pada umur 0-6 bulan masih belum mampu bekerja dengan baik. Akibatnya jika diberikan nutrisi lain seperti susu sapi justru akan memperberat fungsi ginjal karena susu sapi mengandung banyak mineral; (3) pemberian makanan tambahan yang dikhawatirkan mengandung zat tambahan seperti pengawet/pewarna.

Rudi Haryono & Sulis Setianingsih (2014) juga menyatakan bahwa kegiatan menyusui bayi memiliki keuntungan bagi bayi karena selain ASI adalah makanan yang sempurna dan mudah dicerna oleh bayi, ASI juga mampu mencegah terjadinya penyakit infeksi karena terdapat zat imunoglobulin yaitu zat penangkal penyakit. Selain itu, ASI memiliki sifat praktis, murah, bersih/higienis dan mudah diberikan kepada bayi (Haryono & Setianingsih, 2014).

Manfaat ASI bagi bayi menurut Damai Yanti & Dian (2011) dijabarkan sebagai berikut:

- a) Komposisi ASI sangat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh bayi baru lahir
- b) Kalori yang terkandung dalam ASI mampu memenuhi kebutuhan bayi selama 6 bulan
- c) Adanya zat antibodi yang dapat melindungi bayi terhadap penyakit apabila ASI diberikan secara eksklusif
- d) Dengan pemberian ASI minimal 6 bulan, sudah mampu mempercepat perkembangan psikomotorik pada bayi
- e) ASI memiliki zat yang dapat menunjang perkembangan penglihatan
- f) Dapat memperkuat ikatan batin antara ibu dan bayi
- g) Dengan memberikan ASI maka akan memperkuat ikatan batin ibu dan bayi

- h) Mengurangi kejadian karies dentis dikarenakan kadar laktosa yang sesuai dengan kebutuhan bayi
- i) Bayi yang diberi ASI lebih mampu menghadapi penyakit kuning. Jumlah bilirubin dalam darah bayi banyak berkurang jika diberikan ASI yang kolostrum sesering mungkin yang dapat mengatasi kekuningan dan tidak memberikan makanan pengganti ASI
- j) Bayi yang lahir prematur lebih cepat menaikkan berat badan dan menumbuhkan otak pada bayi jika diberi ASI (Yanti & Dian, 2011).

2.3.2 Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pemberian ASI eksklusif ini merupakan salah satu bentuk pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang diharapkan kuat serta berkualitas. Penelitian Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki pengaruh pada proses belajar, dengan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk mendapatkan dan menerima informasi yang ada. Pendidikan yang tinggi membuat seseorang cenderung mudah mendapatkan informasi dari orang lain maupun dari media masa. Hal tersebut membuat seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi akan semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat olehnya.

Menurut Maria Nafida Ampu (2021), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada anak. Dilihat dari data kasus ibu yang memiliki pendidikan SMA/SMK mendapatkan nilai sebesar 73,5%, nilai tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan SD dan SMP. Sehingga disimpulkan pada penelitian Maria Nafida Ampu, bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka kemampuan yang dimiliki guna mencari informasi dan pengetahuan akan semakin baik pola pikirnya dalam mempengaruhi praktek pemberian ASI (Ampu, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Notoatmodjo (2007) bahwa apabila seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi dan mendapatkan sumber informasi. Karena mereka akan lebih

mudah mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan pada saat melakukan pemeriksaan dan konseling kehamilan sehingga ibu hamil mempunyai pengetahuan yang cukup tentang manfaat ASI eksklusif. Selain itu, Soeparmanto (2004) menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi, memiliki kemungkinan menyusui bayi secara eksklusif adalah 6 kali lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan rendah (Angkut, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Refi Lindawati (2019), menunjukkan bahwa lebih banyak ibu yang memiliki pengetahuan tinggi dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik akan cenderung tidak ada motivasi untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena tidak tahu arti pentingnya ASI serta manfaat yang terkandung didalamnya. Pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Kurangnya pengetahuan ibu bisa disebabkan pada saat pemeriksaan kehamilan (Ante Natal Care), ibu tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI eksklusif, kandungan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI eksklusif (Lindawati, 2019).

Tingkat pendidikan merupakan suatu standar yang menunjukkan seseorang dapat berperilaku dengan cara yang ilmiah. Pendidikan memiliki peran utama yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memberika respon lebih rasional dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan lebih rendah. Hal tersebut terjadi karena seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat menghadapi tantangan dengan rasional (Lindawati, 2019).

2.3.3 Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Pendapatan

Ekonomi adalah salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan kondisi keuangan seseorang, dan dapat menyebabkan daya beli kebutuhan sehari-hari menjadi lebih besar. Pendapatan berkaitan dengan besarnya penghasilan yang diterima oleh seseorang, jika dibandingkan dengan pengeluaran, masih memungkinkan ibu untuk memberikan makanan tambahan bagi bayi usia kurang dari enam bulan. Biasanya semakin baik pendapatan keluarga maka daya beli akan makanan tambahan akan semakin mudah. Sebaliknya jika semakin buruk pendapatan keluarga, maka daya beli akan makanan tambahan lebih sukar. Oleh karena itu, tingkat penghasilan keluarga sangat berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif (Maulida, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heni Maulida, terdapat hubungan secara signifikan antara tingkat pendapatan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Responden pada penelitian ini menyatakan tetap akan memberikan ASI eksklusif walaupun dalam keadaan ekonomi mencukupi, selain itu responden menyatakan bahwa dukungan suami dan keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam motivasi pemberian ASI eksklusif.

Selain itu, Ummi Latifah dalam penelitiannya yang dilakukan di BPS menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendapatan tinggi akan cenderung kurang baik dalam praktek pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendapatan rendah, karena dengan tingkat ekonomi keluarga yang baik maka mendorong ibu untuk memberikan makanan pendamping atau pengganti ASI, sedangkan untuk ibu yang memiliki tingkat pendapatan rendah justru harus dapat meminimalisir pengeluaran dalam keluarga.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikawati & Shafiq (2012), bahwa faktor yang berperan dalam kesehatan seseorang adalah tingkat pendapatan maupun daya beli keluarga. Kemampuan keluarga dalam membeli bahan makanan akan sangat tergantung pada tingkat pendapatan keluarga, harga bahan makanan, serta tingkat pengelola sumber daya

lahan serta pekarangan rumah. Keluarga yang memiliki pendapatan terbatas, kemungkinan besar akan kurang dapat atau sulit dalam memenuhi kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan makanan guna memenuhi gat gizi didalam tubuhnya (Fikawati & Syafiq, 2012).

Rahayu (2010) menyatakan bahwa pengaruh tingkat pendapatan orang tua yang memiliki kelompok ekonomi rendah terhadap pemberian ASI akan lebih berpeluang besar untuk memberikan ASI eksklusif, hal tersebut dikarenakan susu formula yang mahal menyebabkan hamper seluruh pendapatn rumah tangga tidak akan mencukupi kebutuhan lainnya dibandingkan dengan pendapatan orang tua berekonomi tinggi. Dengan bertambahnya pendapatan serta lapangan kerja bagi perempuan, akan membuat cenderung berpikir untuk mengganti ASI mereka dengan susu formula (Wulansari & Pramono, 2013).

Pendapatan berkaitan dengan besaran penghasilan yang diterima, jika hal tersebut dibandingkan dengan pengeluaran akan memungkinkan seorang tersebut untuk dapat memberikan makanan tambahan selain ASI untuk bayinya pada usia kurang dair 6 bulan. Oleh karena itu, dengan semakin baik perekonomian keluarga maka daya beli akan suatu barang atau makanan akan bertambah besar, sebaliknya dengan semakin buruk perrrkonomian keluarga maka daya beli akan makanan tambahan akan lebih sedikit. Menurut penelitian Zulfanetti (2008), menyatakan bahwa tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan pemberian ASI. Zulfanetti menyatakan bahwa penghasilan keluarga yang lebih tinggi dapat berhubungan positif secara signifikan dengan pemberian susu botol pada waktu dini dan makanan buatan pabrik (Zulfanetti, 2008).

2.3.4 Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Jam Kerja

Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan dalam 10 tahun terakhir tenaga kerja perempuan di Indonesia terus mengalami peningkatan. Sebanyak 51,79 juta penduduk atau 39,52% pada tahun 2021 yang bekerja pada usia 15 tahun ke atas adalah perempuan. Pada usia 15 tahun tersebut adalah

rentang usia reproduksi yang mengacu pada kemampuan seorang perempuan dalam menghasilkan keturunan. Jumlah angkatan kerja perempuan dalam rentang umur reproduksi ini sangat memungkinkan pekerja perempuan tersebut dapat mengandung dan memiliki anak (Dahlan, Mubin, & Mustika, 2013).

Jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif yang semakin sedikit akan membuat kualitas kesehatan bayi semakin memburuk. Pertumbuhan dan perkembangan bayi akan menurun karena di dalam ASI mempunyai zat-zat gizi terbaik bagi kesehatan bayi tersebut, tidak ada makanan lainnya yang mampu menyaingi kandungannya.

Masalah kesehatan anak di Indonesia dipengaruhi oleh tingginya angka kematian bayi (AKB). Penyebab tingginya angka kematian bayi tersebut akibat dari kelahiran prematur, terdapat infeksi saat melahirkan, gizi yang rendah saat kelahiran, kelainan bawaan serta rendahnya pemberian ASI segera setelah bayi lahir (inisiasi ASI) dan pemberian ASI secara tidak teratur selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Banyaknya ibu yang tidak menyusui secara eksklusif dikarenakan ASI tidak cukup, bekerja ataupun pengaruh jam kerja (Rahadian, 2014).

Menyusui bukan hanya memberikan keuntungan pada bayi, tetapi juga pada ibu. Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari keunggulan ASI yaitu zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak yang tidak terdapat pada susu sapi. Sedangkan manfaat bagi ibu ketika memberikan ASI yaitu dapat menurunkan resiko pendarahan, anemia dan menunda terjadinya kehamilan berikutnya. Ibu bekerja yang baru saja melahirkan terkadang merasa berat untuk meninggalkan bayinya setelah masa cuti telah usai, sementara ASI menjadi kebutuhan utama bagi bayinya. Pada kenyataannya masa cuti melahirkan umumnya hanya 3 bulan saja, sedangkan anjuran pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan lalu dilanjutkan sampai usia 2 tahun. Tentu pada ibu bekerja, pemberian ASI dapat terhambat karena adanya gap intensitas jam pertemuan antara ibu dan bayi yang kurang (Wulandari, Meikawati, & Kumalasari, 2013).

2.4 Analisis Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Nurture menurut Edward Wilson. Teori nurture menjelaskan tentang perbedaan peran, fungsi serta tanggung jawab yang tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis atau kodrat saja, tetapi terdapat faktor sosial budaya masyarakat sekitar. Nurture merupakan faktor yang berasal dari lingkungan. Pengalaman yang diterima individu dari lingkungannya bisa membentuk kepribadian yang dapat memunculkan gerakan feminisme yang berguna bagi pemberdayaan perempuan serta mengoptimalkan potensi peran perempuan disegala bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi dan lainnya.

Salah satu dampak yang dirasakan dengan adanya pengoptimalan potensi peran perempuan, adalah pada sektor pekerjaan. Dimana hal ini selaras dengan penelitian yang menggambarkan tentang bagaimana perempuan dapat memenuhi kebutuhannya dengan bekerja serta memenuhi kewajiban kodratnya sebagai seorang perempuan (Kumurur, 2010).

2.5 Literature Review (Penelitian Terdahulu)

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pemberian ASI eksklusif dikalangan perempuan bekerja yang menjadi referensi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Arvina Dahlan, Fatkhul Mubin & Dian Nintyasari Mustika

Arvina Dahlan, Fatkhul Mubin & Dian Nintyasari Mustika (2013), melakukan penelitian mengenai hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang dengan menggunakan kuantitatif dan studi analitik serta pendekatan *cross sectional* sebagai metode penelitiannya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif di lokasi tersebut masih rendah yaitu 47 responden hanya 21 yang memberikan ASI eksklusifnya dengan nilai p sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila status pekerjaan ibu yang bekerja maka besar kemungkinan ibu tersebut tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Dan apabila ibu yang memiliki status tidak bekerja akan memiliki kemungkinan dapat memberikan ASI secara eksklusif. Hal tersebut dikarenakan hamper kebanyakan ibu bekerja hanya sedikit memiliki waktu merawat bayinya, sehingga memungkinkan untuk mereka memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

2. Sri Wulan Ratna Dewi, Vira Ainun Nisa, Neli Sunarni & Rosidah Solihah

Sri Wulan Ratna Dewi, Vira Ainun Nisa, Neli Sunarni & Rosidah Solihah (2021), melakukan penelitian mengenai pengaruh lama jam kerja pada ibu bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif studi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu yang memiliki status pekerjaan bekerja (88,2%) meninggalkan bayinya bekerja selama 8 jam jadi tidak memberikan ASI eksklusif dan (5,9%) ibu yang meninggalkan bayinya bekerja selama 3 jam pasti memberikan ASI eksklusif. Ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI.

3. Anita Putri Fatmawati

Anita Putri Fatmawati (2013), melakukan penelitian mengenai hubungan status ekonomi orangtua dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Baki Sukoharjo dengan menggunakan kuantitatif yang bersifat deskriptif korelasi sebagai metode pengambilan kesimpulannya. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang memberikan ASI dengan status ekonomi rendah lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang status ekonominya tinggi ($p < 0,05$). Kesimpulan pada penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua terhadap pemberian ASI eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kecamatan Baki Sukoharjo. Hal tersebut lantaran pada kelompok yang memiliki ekonomi rendah akan mendapatkan peluang lebih banyak untuk memberikan ASI eksklusifnya, dikarenakan susu formula yang mahal akan menyebabkan sebagian besar pendapatan keluarga hanya cukup untuk membeli susu saja, sehingga hal tersebut tidak dapat mencukupi

kebutuhan yang lainnya jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki ekonomi tinggi. Dengan bertambahnya pendapatan keluarga ataupun status ekonomi serta lapangan pekerjaan yang tinggi akan membuat orang tua berpikir untuk mengganti ASI dengan susu formula.

4. Maria Nafrida Ampu

Maria Nafrida Ampu (2021), melakukan penelitian mengenai pendidikan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan case control. Hasil penelitian ini memiliki kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pemberian ASI eksklusif pada bayi ($p=0,016$). Jika dilihat berdasarkan data kasus ibu yang memiliki pendidikan SMA/SMK mendapatkan nilai sebesar 73,5%, nilai tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan SD dan SMP. Sehingga pada penelitian ini disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pemberian ASI eksklusif.

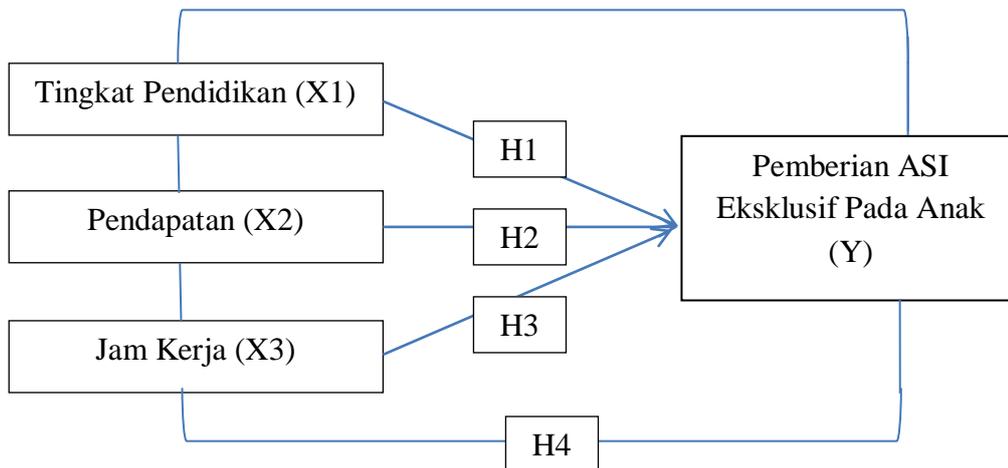
Dari beberapa penelitian terdahulu menguji tentang pemberian ASI eksklusif berdasarkan status pekerjaan yang dilakukan oleh Arvina Dahlan, Fatkhul Mubin & Dian Nintyasari Mustika (2013), lama jam kerja oleh Sri Wulan Ratna Dewi, Vira Ainun Nisa, Neli Sunarni & Rosidah Solihah (2021), status ekonomi oleh Anita Putri Fatmawati (2013), dan pendidikan oleh Maria Nafrida Ampu (2021). Sedangkan yang akan saya teliti adalah lebih berfokus pada perempuan yang bekerja sebagai pelayan toko di sektor informal dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, dan jam kerja dalam praktek pemberian ASI eksklusif pada anaknya. Karena dari keempat penelitian terdahulu belum terdapat spesifikasi perempuan bekerja dibidang sektor informal atau sektor formal serta jenis pekerjaannya dilihat dari pemberian ASI eksklusif, maka peneliti memutuskan akan melakukan penelitian secara lebih berfokus pada pelayan toko yang ada di Pasar Bambu Kuning Kecamatan Tanjung Karang Pusat.

2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Jam Kerja Pelayan Toko Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung. Pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat terbantu dengan pemberian ASI secara optimal, dikarenakan kandungan nutrisi di dalam ASI memiliki banyak zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh bayi. Dengan diberikannya ASI secara optimal maka diharapkan akan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas kedepannya.

Berikut merupakan kerangka pemikiran yang akan digunakan untuk memudahkan proses penelitian:

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Margono (2004) hipotesis berasal dari kata hipo (kurang dari) dan tesis (pendapat). Pengertian dari hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, artinya masalah penelitian yang diteliti memiliki kebenaran yang lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) H1 : Terdapat pengaruh antara variabel tingkat pendidikan terhadap variabel pemberian ASI eksklusif
- H0 : Tidak terdapat pengaruh antara variabel tingkat pendidikan

terhadap variabel pemberian ASI eksklusif

- 2) H2 : Terdapat pengaruh antara variabel pendapatan terhadap variabel pemberian ASI eksklusif
H0 : Tidak terdapat pengaruh antara variabel pendapatan terhadap variabel pemberian ASI eksklusif
- 3) H3 : Terdapat pengaruh antara variabel jam kerja terhadap variabel pemberian ASI eksklusif
H0 : Tidak terdapat pengaruh antara variabel jam kerja terhadap variabel pemberian ASI eksklusif
- 4) H4 : Terdapat pengaruh antara variabel tingkat pendidikan, pendapatan dan jam kerja terhadap variabel pemberian ASI eksklusif
H0 : Tidak terdapat pengaruh antara variabel tingkat pendidikan, pendapatan dan jam kerja terhadap variabel pemberian ASI eksklusif

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan analisis data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), asosiatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan maupun pengaruh yang relevan antara dua variabel atau lebih. Dari penjelasan diatas yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa metode asosiatif adalah metode yang ditujukan untuk menjelaskan hubungan maupun pengaruh secara efektif antar variable-variabel yang akan diteliti untuk memperlihatkan gambaran secara terstruktur, factual, dan akhurat mengenai fakta-fakta yang ada melalui mengujian hipotesis.

3.2 Definisi Konseptual dan Operasional

3.2.1 Definisi Konseptual Variabel

Menurut Ihsan (2016) definisi konseptual adalah sebuah pemaknaan konsep yang digunakan sehingga akan mempermudah peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut dilapangan. Berdasarkan dari landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat lihat dari setiap variabel-variabel yang diteliti sebagai berikut:

a) **Tingkat Pendidikan**

Pembahasan tentang pendidikan telah tertulis pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, dimana jenjang pendidikan merupakan tingkat pendidikan yang dikukuhkan berdasarkan pada level perkembangan siswa dengan tujuan pengembangan keterampilan.

- Pendidikan Formal

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Indonesia menetapkan bahwa masa pendidikan wajib selama 6 tahun, namun pada tahun 2015 Indonesia menetapkan masa pendidikan wajib selama 12 tahun terhitung dari Sekolah Dasar. Maka dari itu, pendidikan formal yang ada di Indonesia berdasarkan pada Undang-Undang diatas adalah SD, SMP, SMA/SMK keatas.

- Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal menurut Dinas Pendidikan Mojokerto 2020 adalah pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, fleksibel, integral dan berlangsung di luar sistem pendidikan formal (sekolah). Pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, pelatihan, kegiatan belajar masyarakat, kelompok belajar, serta lembaga sejenis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

b) Pendapatan

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima selama jangka waktu tertentu (biasanya satu bulan). BPS berpendapat bahwa, pendapatan merupakan suatu imbalan yang dibayarkan oleh majikan kepada pekerja/pegawai berbentuk uang maupun barang yang bernilai.

Badan Pusat Statistik atau BPS menerangkan bahwa indikator dari pendapatan adalah imbalan yang diterima selama satu bulan kerja oleh pegawai dengan menjumlahkan hasil pendapatan per-kapita. Artinya indikator pendapatan adalah suatu imbalan yang diperoleh secara keseluruhan dengan nilai satuan adalah rupiah.

c) Jam Kerja

Jam kerja adalah waktu untuk dilakukannya pekerjaan yang dapat dilaksanakan pada pagi sampai dengan sore hari tergantung pada

pekerjaan dan penugasan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Terdapat indikator jam kerja menurut Undang-Undang Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2003 yaitu:

- Waktu Kerja

Waktu yang digunakan oleh pekerja ketika melakukan pekerjaannya yang dapat dilaksanakan pada pagi sampai dengan sore hari tergantung pada pekerjaan dan penugasan.

- Waktu Istirahat

Waktu istirahat atau jam istirahat merupakan waktu yang digunakan seseorang untuk pemulihan setelah melakukan pekerjaan.

d) Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif adalah intensitas seorang ibu dalam memberikan ASI pada anak sampai usia 2 tahun. Hal tersebut memiliki nilai strategis dalam proses peningkatan kualitas anak, sehingga dibentuklah Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Pemberian ASI eksklusif direkomendasikan sampai bayi umur 2 tahun oleh Kemenkes 2022. Serta didukung dari pernyataan World Health Organization (WHO 2022) bahwa ASI eksklusif adalah pemberian ASI yang dilalukan dari 1-2 tahun atau bahkan lebih. Dengan catatan bahwa 1-6 bulan awal bayi diwajibkan diberikan ASI tanpa campuran apapun. Selain itu, WHO *Representative in Indonesia* yaitu Dr. N. Paranietharan menyatakan bahwa pemberian ASI 6-24 bulan merupakan target global WHO untuk Indonesia agar menurunkan *stunting* pada tahun 2024 hingga 40%. Sehingga itu jika dilihat dari keberhasilan seorang ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif yaitu dukungan tempat kerja, bagi ibu yang memberikan ASI saat bekerja sangat diperlukan, dukungan tersebut dapat berupa tersedianya fasilitas menyusui atau menyimpan ASI, serta diberikannya keleluasan oleh atasan atau rekan kerja untuk memberikan ASI

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2015), definisi operasional adalah suatu atribut/sifat/nilai dari suatu obyek penelitian yang memiliki variasi variabel tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, sehingga dapat dipelajari serta dilakukan penarikan kesimpulan dari variabel-variabel penelitian yang ada. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan agar menghindari terjadinya kesesatan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini definisi operasional berupa petunjuk untuk mengumpulkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Tingkat Pendidikan (X1)	Tingkat pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan keahlian yang lebih baik pada diri seseorang. Seseorang yang ingin meningkatkan pendidikannya dapat diperoleh tingkatan pendidikan baik yang bersifat formal maupun nonformal. (berdasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 yang telah diperbaharui dan Dinas Pendidikan 2022)	1. Tingkat Pendidikan Formal 2. Tingkat Pendidikan Nonformal	- Mengikuti pendidikan formal, minimal SD dan paling tinggi SMA/SMK keatas (berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang telah diperbaharui) - Mengikuti pembelajaran formal terhitung dari Sekolah Dasar yaitu 6 s/d 12 tahun (berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang telah diperbaharui) - Mengikuti pembelajaran nonformal yang diselenggarakan dari lembaga kursus, pelatihan, kegiatan belajar masyarakat, kelompok belajar, serta lembaga sejenis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi (berdasarkan pada Dinas Pendidikan Mojokerto 2020)	Interval - Rendah: SD dan tidak mengikuti pelatihan - Sedang: SMP dan mengikuti pelatihan tidak bersertifikat - Tinggi: SMA/SMK > dan mengikuti pelatihan bersertifikat (berdasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 yang telah diperbaharui, Dinas Pendidikan 2022 dan disesuaikan dengan realita lapangan penelitian).

Pendapatan (X2)	Pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima selama jangka waktu tertentu (biasanya satu bulan) sebagai bentuk imbalan atas jasa yang telah disumbangkan. (berdasarkan pengertian pendapatan menurut BPS)	1. Pendapatan yang diterima dalam satu bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pekerjaan yang mampu menghasilkan nilai satuan berupa rupiah - Pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga yang sudah bekerja dalam satu bulan dengan satuan yang digunakan adalah rupiah (berdasarkan pada BPS tahun 2022). 	Interval <ul style="list-style-type: none"> - Rendah: tidak memiliki pekerjaan lain, tanggungan lebih dari 2 orang, pendapatan rata-rata keluarga Rp. 2.000.000. - Sedang: Memiliki 1 pekerjaan tambahan, tanggungan 2 orang, pendapatan rata-rata keluarga Rp. 3.000.000. - Tinggi: Memiliki lebih dari 1 pekerjaan, tanggungan hanya 1, pendapatan rata-rata keluarga Rp. 4.000.000. (berdasarkan pada BPS Pendapatan Informal dan disesuaikan dengan realita lapangan penelitian)
Jam Kerja (X3)	Waktu dilakukannya pekerjaan yang ditentukan oleh atasan atau individu. Biasanya dilaksanakan pada pagi sampai dengan sore hari tergantung pada pekerjaannya (berdasarkan UU Peraturan Tenaga Kerja No. 13 tahun 2003)	1. Waktu Kerja 2. Waktu Istirahat	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu kerja yang didapat oleh pelayan toko mulai dari jam 7 pagi s/d jam 5 sore (berdasarkan hasil riset turun lapangan peneliti) - Memiliki waktu luang untuk beristirahat 	Interval <ul style="list-style-type: none"> - Rendah: Waktu kerja lebih sedikit yaitu 7 jam dan waktu luang lebih banyak - Sedang: waktu kerja yaitu 8 jam dan waktu luang 2 kali - Tinggi: waktu kerja 9 jam dan waktu luang hanya 1 kali. (Berdasarkan pada realita lapangan penelitian yang telah disesuaikan dengan UU Peraturan Tenaga Kerja)
Pemberian ASI Eksklusif (Y)	Pemberian ASI eksklusif direkomendasikan sampai bayi umur 2 tahun oleh Kemenkes 2022. Serta didukung WHO 2022 bahwa ASI eksklusif adalah dilalukan dari 1-2 tahun atau bahkan lebih. Dengan catatan 1-6 bulan awal wajib diberikan ASI tanpa campuran apapun. Selain itu, WHO <i>Representative in Indonesia</i> yaitu Dr. N. Paranietharan menyatakan pemberian ASI 6-24 bulan, target global WHO untuk Indonesia menurunkan <i>stunting</i> pada tahun 2024	1) Pemberian ASI Eksklusif 2) Dukungan Tempat Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pemberian ASI kepada anaknya - Memiliki peluang memompa ASI ditempat kerja 	Interval <ul style="list-style-type: none"> - Rendah: memberikan ASI 1-6 bulan saja, memompa ASI 1-2 kali dan rentang memberikan ASI yang jarang (4 jam) - Sedang: memberikan ASI 7-12 bulan, memompa ASI 3 kali dan rentang memberikan asi sedang (3 jam) - Tinggi: memberikan ASI 13-24 bulan, memompa ASI 3> kali dan rentang memberikan ASI tinggi (2 jam) (Berdasarkan pada Kemenkes 2022 dan

	hingga 40%. Serta serta keberhasilan seorang ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif yaitu dengan terdapatnya dukungan tempat kerja. (berdasarkan pada Kemenkes, 2022 dan WHO 2022).			jurnal kesehatan tentang kebutuhan ASI pada anak).
--	--	--	--	--

3.3 Definisi Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2018) mengemukakan pengertian populasi merupakan suatu wilayah yang digeneralisasi kan, terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah di tentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi mencakup karakteristik atau sifat yang ada pada subjek atau objek yang berkaitan.

Populasi dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti dengan melakukan pra-riset yaitu menjumlahkan seluruh pelayan toko perempuan yang sedang menyusui serta memiliki anak di Pasar Bambu Kuning, sehingga mendapatkan populasi sebanyak 102 orang.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2010) menyatakan bahwa sampling (sampel) sebagai penentu jumlah subjek penelitian representative dari populasi, sehingga menciptakan sampel yang dapat mewakili populasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan non-probability yaitu purposive sampling.

Menurut Sugiyono (2013), non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap bagian atau anggota dalam populasi yang dipilih sebagai sampel. Sedangkan purposive sampling merupakan teknik penentu sampel yang dilakukan dengan menerapkan tolak ukur tertentu pada sampel penelitian Sugiyono

(2008). Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan tolak ukur penentuan sampel sebagai berikut:

- 1) Perempuan yang bekerja sebagai pelayan toko di Pasar Bambu Kuning
- 2) Sudah memiliki anak
- 3) Memberikan ASI pada bayi rentang usia 0-24 bulan

Dalam penelitian ini penentuan ukuran sampel menggunakan perhitungan Solvin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Besaran Sampel

N = Besaran Populasi

e = Sampling error (ditetapkan 10%) = 0,1

1 = Bilangan Konstanta

Berdasarkan data yang didapatkan, dapat dihitung yaitu:

$$n = \frac{102}{1 + 102(0,1)^2}$$

$$n = \frac{102}{1 + 1,02}$$

$$n = \frac{102}{2,02} = 50,49$$

Dari hasil penelitian diatas mendapatkan besaran 50,49 sampel namun, dibulatkan menjadi 50 sampel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2018), kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden responden untuk menjawab. Penyebaran kuesioner dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan guna menunjang penelitian ini. Responden sebagai sumber data akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis dalam kuesioner yang dibagikan.

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa tipe pertanyaan dalam kuesioner dibagi menjadi dua, yaitu: terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Setiap pertanyaan kuesioner yang mengharapkan jawaban berbentuk data nominal, ordinal, interval, dan ratio, adalah bentuk pertanyaan tertutup.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup, karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar. Kuesioner digunakan oleh seorang yang melakukan suatu penelitian guna mengukur suatu fenomena yang telah terjadi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu daftar pernyataan yang disusun secara tertulis yang bertujuan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban para responden.

3.5 Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran interval sebagai skala pengukur variabel penelitian. Menurut Irianto (2015), skala interval adalah skala yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama. Skala interval juga dikatakan sebagai suatu skala yang mempunyai rentangan konstan antara tingkat satu dengan yang

aslinya. Skala interval bukan hanya menyusun urutan obyek atau kejadian berdasarkan jumlah atribut yang diwakilinya, melainkan juga menetapkan interval yang sama di antara unit-unit ukuran.

Sebuah data dikatakan memiliki skala interval, apabila angka-angka dalam skala pengukuran tidak hanya menunjukkan hubungan kuantitatif dalam bentuk gradasi (rangking), tetapi juga menunjukkan bahwa jarak atau perbedaan kuantitas antar dua angka yang berurutan selalu sama, maka skala pengukurannya disebut interval.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2018), Hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya yang terjadi. Kuesioner dikatakan valid ketika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Sebaliknya alat ukur yang kurang valid memiliki validitas rendah.

Untuk mengetahui validitas kuesioner pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Pearson Product Moment* menggunakan aplikasi SPSS. Uji validitas ini dilakukan pada 30 responden berlokasi di Pasar Bawah Ramayana yang memiliki karakteristik yang sama dengan lokasi penelitian ini, yaitu Pasar Bambu Kuning. Untuk mengetahui hasil uji instrument tersebut valid, maka diperlukannya menentukan r tabel yang akan digunakan. Penentuan r tabel dilihat dari signifikansi dan jumlah responden uji validitas, maka r tabel dalam penelitian ini adalah 0,361 untuk taraf signifikansi 0,05 dengan sampel sebesar 30. Dapat dikatakan valid apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$. Berikut merupakan hasil uji validitas menggunakan SPSS v26 dengan metode pearson product moment berikut ini:

Tabel 3.2 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

VARIABEL	PERTANYAAN	UJI VALIDITAS		KETERANGAN
		rHITUNG	rTABEL	
TINGKAT PENDIDIKAN (X1)	x1p1	0,457	0,361	Valid
	x1p2	0,457	0,361	Valid
	x1p3	0,921	0,361	Valid
	x1p4	0,932	0,361	Valid
PENDAPATAN (X2)	x2p1	0,651	0,361	Valid
	x2p2	0,696	0,361	Valid
	x2p3	0,751	0,361	Valid
	x2p4	0,521	0,361	Valid
	x2p5	0,545	0,361	Valid
	x2p6	0,582	0,361	Valid
	x2p7	0,798	0,361	Valid
JAM KERJA (X3)	x3p1	0,832	0,361	Valid
	x3p2	0,752	0,361	Valid
	x3p3	0,759	0,361	Valid
	x3p4	0,643	0,361	Valid
	x3p5	0,803	0,361	Valid
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF (Y)	yp1	0,525	0,361	Valid
	yp2	0,617	0,361	Valid
	yp3	0,540	0,361	Valid
	yp4	0,741	0,361	Valid
	yp5	0,512	0,361	Valid
	yp6	0,781	0,361	Valid

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS v26

Hasil uji validitas pada tabel 3.2 diketahui bahwa semua butir pertanyaan yang digunakan untuk mengukur setiap variabel memiliki r hitung $>$ r tabel (0,361). Karena semua butir pertanyaan lebih dari r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan bersifat valid dan layak untuk penelitian.

3.6.2 Uji Reliabilitas Variabel

Ghozali (2015), uji reliabilitas merupakan alat ukur suatu indikator dari variabel yang diteliti menggunakan kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban seseorang responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung besarnya nilai *Cronbach's Alpha* instrumen dari masing-masing variabel yang diuji dengan menggunakan

program SPSS. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* (α) > 0,600 maka jawaban dari para responden pada kuesioner sebagai alat pengukur dinilai reliabel. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *SPSS v26* berikut ini:

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Nilai R Hitung (Croncobach's Alpha)	R Tabel	Keterangan
Tingkat Pendidikan (X1)	0,688	0,600	Reliabel
Pendapatan (X2)	0,749	0,600	Reliabel
Jam Kerja (X3)	0,805	0,600	Reliabel
Pemberian ASI Eksklusif (Y)	0,683	0,600	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan *SPSS v26*

Hasil uji reliabilitas pada tabel diatas, menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki r hitung > r tabel (0,600). Karena hasil uji instrumen menunjukkan nilai alpha lebih dari 0,600 maka dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hasil uji validitas dan hasil uji reliabilitas dari tabel 3.2 dan 3.3 yang sudah dilakukan, maka dapat dinyatakan bahwa seluruh intrumen pertanyaan yang digunakan pada setiap variabel dapat diukur dan sudah teruji kesahihannya sehingga pertanyaan tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam model analisis regresi, harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan guna menghindari terjadinya distribusi tidak normal serta tidak, multikolineartias dan heterokedastisitas. Maka dari itu dilakukannya uji normalitas, uji multikolinearitas dan heterokedastisitas agar perolehan data tidak bias.

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghozali (2016), dibuat untuk membagi data pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Teknik uji ini dilakukan untuk mengetahui variabel independen dan variabel dependen dapat berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Adapun alat ukur yang digunakan dalam uji normalitas yaitu uji Kolmogorov-Smirnov dengan data normal apabila signifikansinya > 0.05 , sedangkan jika signifikansinya < 0.05 maka data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki korelasi antaran variabel bebas dan variabel terikat satu sama lain. Menurut Ghozali (2016) menyatakan bahwa efek jika terjadinya multikolinearitas dapat menyebabkan tingginya variabel pada sampel, yang dapat menyebabkan besarnya standar error. Sehingga saat koefisien diuji nilai t-hitung akan bernilai kecil daripada nilai t-tabel. Keadaan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear diantara variabel terikat (independen) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (dependen). Pengambilan keputusan uji multikolinearitas yaitu jika nilai VIF (Variance Inflation Factor) < 10 dan tolerance value > 0.1 maka tidak terjadi multikoleniaritas.

3.6.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk menemukan ketidaksetaraan dalam model regresi. Jika ditemukan perbedaan antar varian, maka disebut dengan heterokedastisitas. Heterokedastisitas ini dapat diuji menggunakan uji Spearman's Rho yaitu mengkorelasikan antara residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini ialah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heterokedastisitas.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas

3.7 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model uji regresi berganda. Model regresi berganda merupakan alat uji yang menggunakan lebih dari satu variabel penjelas atau variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini maka digunakan beberapa pengujian yaitu Uji-T dan Uji-F.

3.7.1 Uji T

Uji parsial atau uji-t merupakan uji yang diperuntukan untuk menguji pengaruh yang terjadi antara masing-masing variabel dependen secara sendiri-sendiri terhadap variabel independen. Variabel (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) apabila signifikansi 0,05 atau 5%. Dasar pengambilan uji-t dapat diukur dengan melihat nilai t-hitung terhadap t-tabel. Jika besaran nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel maka hipotesis H_a dapat diterima dan H_0 ditolak. Namun, jika nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

3.7.2 Uji F

Untuk mengetahui proporsi diantara variabel independen dan dependen secara bersamaan dapat diketahui dengan cara menggunakan uji analisis (uji F). Tujuan dari penggunaan uji stimulan ini adalah untuk menguji variabel bebas mana yang memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Uji F digunakan untuk menemukan variabel independen (bebas) mana yang memiliki pengaruh positif secara stimulan variabel dependen (terikat). Adapun dasar dari pengambilan keputusan uji F ialah sebagai berikut:

- Jika nilai sig $< 0,05$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
- Jika nilai sig $> 0,05$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

3.7.3 Koefisien Determinasi R^2 dan Koefisien Korelasi

Koefisien determinasi menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka, semakin tinggi kemampuan variabel dependen dalam menjelaskan variabel tergantungnya. Koefisien korelasi dipakai untuk menunjukkan kuat atau tidaknya kontribusi linear yang terdapat antara ketiga variabel yaitu Tingkat Pendidikan (X1), Pendapatan (X2) dan Jam Kerja (X3) terhadap Pemberian ASI Eksklusif (Y).

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Pasar Bambu Kuning

Selain dikenal sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung merupakan tempat yang dikenal sebagai pusat kegiatan perekonomian Provinsi Lampung. Salah satu pusat perekonomian yang disediakan oleh pemerintah daerah sebagai penunjang masyarakat dalam perputaran uang dan jasa adalah Pasar Bambu Kuning yang berlokasi di pusat Kota Bandar Lampung.

Pasar Bambu Kuning merupakan salah satu induk pasar pusat yang disebut sebagai pasar ikon Bandar Lampung oleh masyarakat. Pada dasarnya Pasar Bambu Kuning sudah ada sejak lama yaitu pada zaman Kolonial Belanda. Oleh karena itu Pasar Bambu Kuning sangat dikenal oleh masyarakat, baik masyarakat asli Kota Bandar Lampung maupun masyarakat luar Kota Bandar Lampung.

Jam operasional Pasar Bambu Kuning pada masa Kolonial Belanda, pada saat itu hanya boleh beroperasi sekali dalam satu minggu, yaitu pada hari sabtu. Selain itu, jenis dagangan yang boleh dijual pun hanya dapat ditentukan oleh pemerintah Kolonial belanda. Pada masa itu, jenis dagangan yang boleh dijual adalah bahan tekstil, kelontongan dan beberapa sayur-mayur. Bentuk penggunaannya pun masih sederhana seperti pasar-pasar tradisional pada umumnya, yaitu: tempat yang berpetak-petak, dinding yang masih terbuat dari bambu, dan beratap rumbai.

Pemilik Pasar Bambu Kuning pada masa itu adalah orang Thionghoa (China), yang juga membangun perumahan-perumahan di sekitar pasar.

Pada tahun 1960-an Pasar Bambu Kuning mulai dibangun secara permanen setelah Lampung resmi memisahkan diri dari Sumatera Selatan dan menjadi sebuah provinsi. Pada masa itu, Provinsi Lampung hanya memiliki dua pusat pasar, yaitu Pasar Tanjung Karang Plaza dan Pasar Teluk Betung. Kemudian dalam perkembangannya, pasar ini telah mengalami beberapa kali perbaikan.

Pada awalnya Pasar Bambu Kuning hanya bangunan pasar permanen yang tidak bertingkat, namun seiring banyaknya pedagang yang ingin menjajakan jualannya, membuat pasar menjadi semakin padat. Hal tersebut lantas mengakibatkan banyaknya pedagang tidak cukup menempati area pasar tersebut untuk berjualan. Melihat kondisi tersebut, akhirnya pengelola pasar melakukan perbaikan kembali dengan cara memperluas dan membangun Pasar Bambu Kuning menjadi tiga lantai agar dapat menampung seluruh pedagang yang ada.

Hal tersebut dapat dilihat dari SK Menteri Dalam Negeri No.511-2-598 pada tanggal 26 Juli 1989, yang berisikan tentang Pengesahan Walikota Bandar Lampung No.170/BE.II.HK/1987 tentang Penghapusan dan Pembangunan Kembali Pasar Bambu Kuning Plaza milik Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung. Selanjutnya Pasar Bambu Kuning mengalami perbaikan atau renovasi terbesar pada tahun 1990.

4.2 Pengembangan Pasar Bambu Kuning

Sebagai bentuk upaya agar Pasar Bambu Kuning lebih tertata dan teratur, maka dilakukannya pengoptimalan fungsi pasar sebagai salah satu pusat kegiatan perekonomian yang ada di Kota Bandar Lampung. Adapun salah satu bentuk langkah yang ditempuh adalah dengan bekerjasama dengan pihak swasta untuk mengembangkan Pasar Bambu Kuning melalui sebuah perjanjian. Berikut adalah isi dari Perjanjian Kerjasama antara Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung dengan PT. Gunung Pesagi dengan No. 602.001/16/1998 dan No.013/GP/III/1998 tentang Pengembangan Pasar adalah sebagai berikut:

Pihak Pertama: Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung.

Pihak kedua: Direktur PT. Gunung Pesagi

Dalam rangka perbaikan Pasar Bambu Kuning tersebut, Pemerintah Kota Bandar Lampung mendapatkan persetujuan dari pihak DPRD Kota Bandar Lampung yang tertulis pada surat 3 September 1986 dengan No. 17/DPRD/1986 tentang Kesepakatan Pembangunan Pasar Bambu Kuning serta Persetujuan Gubernur sebagai Kepala Daerah Provinsi Lampung pada saat itu.

4.3 Lokasi dan Kondisi Geografis Pasar Bambu Kuning

Pasar Bambu Kuning merupakan salah satu tempat yang menjadi pusat perdagangan di Kota Bandar Lampung. Letak Pasar Bambu Kuning ini berada di pusat kota Tanjung Karang (Bandar Lampung). Lokasi ini sangat strategis dan dapat mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai sudut kota karena Pasar Bambu Kuning Plaza ini dilewati seluruh armada (trayek) angkutan kota. Dengan lokasi ini Pasar Bambu Kuning ditetapkan sebagai pusat pasar Tanjung Karang.

Jika dilihat secara administrative, batas wilayah Pasar Bambu Kuning Kota Bandar Lampung meliputi:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Imam Bonjol.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Bukit Tinggi.
- 3) Sebeleah Timur berbatsan dengan Jalan Perum Telekomunikasi.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Batu Sangkar.

Jika dilihat dari batas/ukuran tanah sesuai dengan peta tanah dan gambar bangunan terlampir. Komplek Pasar Bambu Kuning Plaza Kota Bandar Lampung berlantai 3 (tiga) dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Lantai Dasar dengan luas seluruhnya = 4.888 M²

Dengan perinciannya adalah:

$$\text{Kios } 3 \times 3 \text{ M sebanyak } 152 \text{ Kios} = 4.888 \text{ M}^2$$

2) Lantai II luas seluruhnya = 4.888 M²

Dengan perinciannya adalah:

- Kios 4 x 4 sebanyak 59 unit = 2.160 M²
- Ditengahnya terbuka seluas 6 x 18 M² = 108 M²
- Tempat main anak-anak = 1.760 M²
- Fasilitas Umum/ Tangga Eskalator = 860 M²

3) Lantai III luas seluruhnya = 4.888 M²

Dengan perinciannya adalah:

- Fasilitas Umum/ Tangga Eskalator, dll = 968 M²
- 2 (dua) Unit Kantor Pasar ukuran 20 x 8 M² = 320 M²

3) Luas tanah seluruhnya sekitar = 8.219 M²

Dengan perinciannya adalah:

Lantai Dasar = 4.888 M²

Lantai II = 4.888 M²

Lantai III = 4.888 M²

Jumlah = 14.664 M²

Sumber: Dinas Pasar Kota Bandar Lampung, 2015

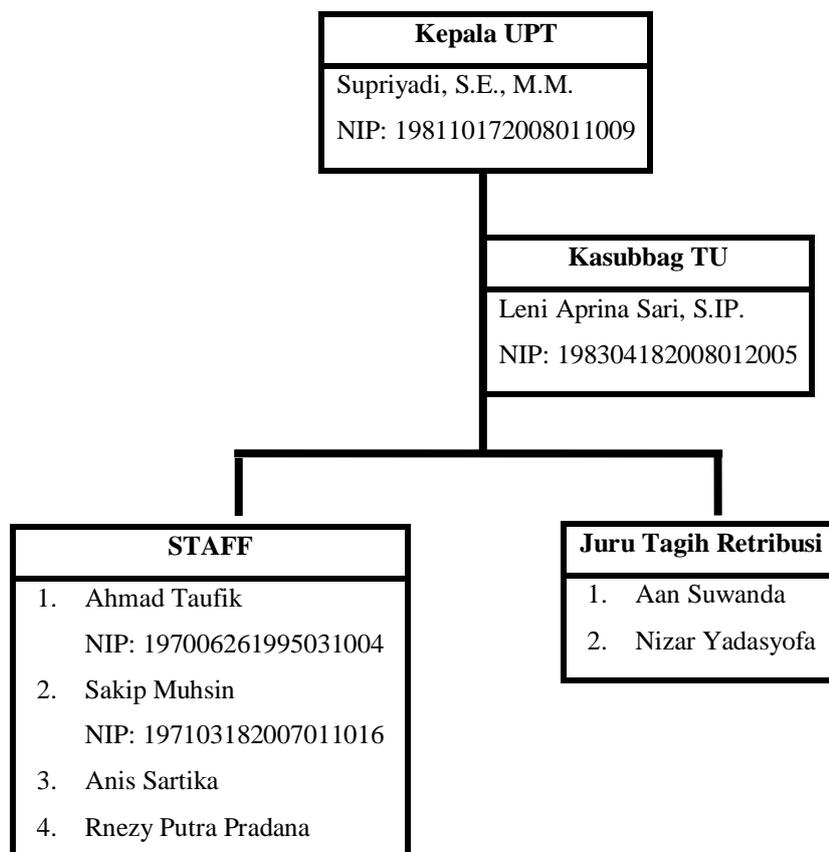
Setelah mengalami perbaikan pada tahun 1990 bentuk pasar terlihat hingga saat ini yaitu terdiri dari gedung berlantai tiga dengan luas tanah kurang lebih 500 meter persegi dan tiap-tiap lantai berbeda fungsinya. Pada lantai I diperuntukan bagi pedagang yang menjual dagangannya berupa pakaian wanita, pakaian anak-anak, bahan-bahan pakaian, bermacam-macam sepatu, jam, toko emas dan mainan anak-anak, namun yang paling dominan adalah pedagang tekstil. Pada lantai II digunakan sebagai tempat permainan anak-anak, pakaian anak, pakaian wanita serta seragam sekolah anak. Sementara pada lantai III sebagian digunakan sejumlah ruang perkantoran (Kantor Dinas Pasar Bambu Kuning dan Kantor Dinas Parkir).

Pada beberapa kesempatan turun lapangan yang telah dilakukan peneliti ke Pasar Bambu Kuning. Dapat dilihat bahwa hampir seluruh fasilitas umum yang ada pada pasar tersebut seperti eskalator, tangga darurat, serta toilet

umum tidak berfungsi dengan baik. Kondisi eskalator yang sudah lama tidak beroperasi, membuat pengunjung harus menaiki eskalator ataupun tangga darurat secara manual, hal tersebut membuat pengunjung kesulitan untuk mencapai lantai 2 dan lantai 3 yang ada di Pasar Bambu Kuning. Selain itu, kondisi kebersihan yang ada di pasar tersebut cenderung kotor. Bahkan pada lantai 3 atau tempat perkantoran UPT pasar pun memiliki kondisi yang sama kotornya dengan tangga darurat yang ada pada lantai 1. Oleh karena itu, peneliti berharap agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan baik oleh pihak pengelola pasar untuk dapat lebih memperhatikan kondisi pasar, sehingga baik pengunjung, penjual, maupun pekerja dapat lebih nyaman berada di Pasar Bambu Kuning.

4.4 Struktur UPT Pasar Bambu Kuning Kota Bandar Lampung

Gambah 4.1 Struktur UPT Pasar Bambu Kuning



Sumber: Data Primer 2023

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel pada penelitian ini yaitu Tingkat Pendidikan (X1), Pendapatan (X2), Jam Kerja (X3) dan Pemberian ASI Eksklusif Pada Anak (Y) menunjukkan pengaruh simultan. Hal tersebut didapat berdasarkan pada uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F dengan bantuan *Software SPSS v26*. Berikut merupakan hasil uji hipotesis, yaitu:

- a) Uji t digunakan untuk mencari pengaruh positif antara tingkat pendidikan pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif yang ada di Pasar Bambu Kuning. Uji t pada variabel ini menghasilkan nilai signifikansi $0,018 < 0,05$ dan nilai t hitung Tingkat Pendidikan $2,449 >$ nilai t tabel $1,676$. Artinya antara variabel tingkat pendidikan dan variabel pemberian ASI eksklusif terdapat pengaruh positif secara signifikan. Serta jika dilihat hubungan antara variabelnya menandakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yaitu apabila variabel tingkat pendidikan meningkat, maka variabel pemberian ASI eksklusif juga meningkat, dan sebaliknya. Hal ini menandakan adanya korelasi positif antara kedua variabel.
- b) Uji t digunakan untuk mencari pengaruh positif antara pendapatan pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif yang ada di Pasar Bambu Kuning. Uji t pada variabel ini menghasilkan nilai signifikansi $0,780 > 0,05$ dan nilai t hitung Pendapatan $-0,281 <$ nilai t tabel $1,676$. Artinya antara variabel Pendapatan dan variabel pemberian ASI eksklusif terdapat pengaruh negatif secara signifikan. Serta jika dilihat hubungan antara variabelnya yaitu apabila pendapatan menurun maka variabel pemberian ASI eksklusif meningkat, dan sebaliknya.

- c) Uji t digunakan untuk mencari pengaruh positif antara jam kerja pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif yang ada di Pasar Bambu Kuning. Uji t pada variabel ini menghasilkan nilai signifikansi $0,234 > 0,05$ dan nilai t hitung Jam Kerja $-1,206 < \text{nilai t tabel } 1,676$. Artinya antara variabel jam kerja dan variabel pemberian ASI eksklusif pada anak berpengaruh negatif secara signifikan. Serta jika dilihat hubungan antara variabelnya maka apabila jam kerja meningkat, maka variabel pemberian ASI eksklusif menurun, dan sebaliknya jika jam kerja menurun maka pemberian ASI eksklusif akan meningkat.
- d) Uji F digunakan untuk mencari pengaruh positif antara variabel dependen dengan variabel independent, yaitu pengaruh positif antara tingkat pendidikan, pendapatan dan jam kerja pelayan toko terhadap pemberian ASI eksklusif di Pasar Bambu Kuning. Uji F ini menghasilkan nilai signifikansi yaitu $0,017 < 0,05$ dan F hitung $3,739 > \text{nilai F tabel } 2,56$. Meskipun berpengaruh positif secara simultan tetapi nilai koefisien determinasinya hanya $0,196$. Artinya, kontribusi linear yang terjadi diantara tiga variabel independen dengan variabel independen adalah lemah. Meskipun koefisien determinasi lemah tetapi variabel independen tetap memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap variabel dependen.
- e) Penggunaan teori nurture didasari pada tema penelitian yaitu membahas tentang perempuan yang dapat bekerja sekaligus melakukan kewajibannya berdasarkan kodrati/biologis sebagai Perempuan. Selain itu, dilihat dari hasil uji yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel dependen dengan variabel independent penelitian. Para pelayan toko yang bekerja, tetap memberikan ASI kepada anak sebagai bentuk kewajiban kodrati mereka sebagai seorang perempuan dengan cara tetap memberikan ASI kepada anak disaat bekerja seperti berusaha untuk memompa ASI pada saat bekerja, memilih untuk pulang sebetar kerumah agar dapat memberikan ASI langsung kepada anak saat jam istirahat, serta membawa anak ketempat kerja dengan izin dari atasan.

6.2 Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan. Terdapat beberapa hal sekiranya dapat dijadikan sebagai saran. Berikut merupakan beberapa rangkuman saran yang nantinya akan dapat dipertimbangkan dan berpengaruh positif, yaitu:

a) Bagi Pengambil Kebijakan

Diharapkan para pengambil kebijakan, khususnya Menteri Perdagangan serta Menteri Kesehatan agar penyediaan fasilitas menyusui di ruang publik khususnya di pasar tradisional dapat diperbanyak guna mempermudah ibu untuk memerah ASI dan dapat memberikan ASI eksklusif pada anak meskipun bekerja.

b) Bagi Pihak Pasar Bambu Kuning

Penelitian ini diharapkan dapat membuat pihak Pasar Bambu Kuning termotivasi untuk menyediakan ruang laktasi guna mempermudah pekerja perempuan yang ada di pasar tersebut untuk dapat memberikan ASI atau memompa ASI walau bekerja.

c) Bagi Masyarakat

Diharapkan seluruh masyarakat, baik berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya ASI eksklusif serta pemberian ASI eksklusif. Karena apabila keberhasilan pemberian ASI eksklusif tercapai, maka akan mempengaruhi tercapainya tujuan sumber daya manusia unggul. Sehingga diperlukannya kesadaran yang tinggi bagi masyarakat untuk mendukung pentingnya ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H. N. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Kerja Pramuniaga Pada Industri Ritel. *Repository.unika.ac.id*.
- Ampu, M. N. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Puskesmas Neomuti Tahun 2018.
- Angkut, C. (2020). Pendidikan Ibu Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan*.
- As'ad, M. (2002). Psikologi Industri: Seri Ilmu Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Azizah, L. N. (2021). Teori Kebutuhan Maslow: Pengertian, Konsep & Pembagiannya.
- Baalbaki, M., & Baalbaki, R. (2008). Ai-Mauridal Hadeeth: A Modern English-Arabic Dictionary. Beirut : Dar El-Ilm Lilmalayin.
- Chen, M. A. (2007). Rethinking the Informal Economy: Linkages with the Formal Economy and the Formal Regulatory Environment. *Economic and Social Affairs*.
- Dahlan, A., Mubin, F., & Mustika, D. M. (2013). Hubungan Status Pekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Kedurungan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*.
- Depkes RI. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2016.
- Deshmukh, K. K. (2008). WORK-LIFE BALANCE STUDY FOCUSED ON WORKING WOMEN. *International Journal of Engineering Technologies and Management Research*.
- Dewi, R. K., Saputri, N. S., & Alifia, U. (2019). Pemberian Asi Eksklusif di Indonesia Baru Tercapai Semu, Ini Tanggung Jawab Siapa? *The Conversation*.
- Djakaria, M. (2018). Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Wanita Untuk Memperoleh Hak-Hak Pekerja Dikaitkan Dengan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Bina Mulia Hukum*.

- Fikawati, & Syafiq. (2012). Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini di Indonesia. *Jurnal Kebidanan*.
- Hakiki, G., Supriyanto, S., Ulfah, A., Prasastiwi, D., Larasati, W., & Khoer, M. I. (2019). *Profil Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Handayani, Y. (2016). Perempuan dan Hak Asasi Manusia. *Journal Rechtsvinding*.
- Haryono, R., & Setianingsih, S. (2014). Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda. Yogyakarta: Gosyen.
- Indrawan, T. A. (2005). Hubungan Sektor Informal Dengan Kesempatan Kerja dan Kesempatan Menyekolahkan Anak (Studi Sektor Informal di Pinggir Jalan Ki Hajar Dewantoro Belakang Kampus Ketingan Universitas Sebelas Maret). *Library.uns.ac.id*.
- Isabela, M. C. (2022). Sanksi dalam UU ITE. *Kompas.com*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Kumurur, V. A. (2010). Peran Perempuan Dan Paradigma Pembagian Kerja.
- Kusmana. (2014). Menimbang Kodrat Perempuan antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*.
- Lindawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletahan Health Journal*.
- Listyaningrum, T. U., & Vidayanti, V. (2016). Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Ibu Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja. *Journal Ners and Midwifery Indonesia*.
- Mardiastuti, A. (2022). Pengertian Pramuniaga Adalah: Pahami Sikap dan Tugasnya. *detikJabar*.
- Maulida. (2015). Tingkat Ekonomi dan Motivasi Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Ummi Latifah Agromulyo, Sedayu Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*.
- Nugraha, D. (2011, Mei). Perempuan, Wanita, atau Betina? *ResearchGate*.
- Nugraha, J. (2022). Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli, Lengkap Beserta Tujuan dan Manfaatnya. *www.merdeka.com*.

- Nuna, M., & Moonti, R. M. (2019). Kebebasan Hak Sosial-Politik dan Partisipasi Warga Negara Dalam Sistem Demokrasi di Indonesia. *Jurnal IUS Constituendum*.
- Pemenuhan Hak Pendidikan Perempuan. (2016). *Institusi KAPAL perempuan: Lingkaran Pendidikan Alternatif Perempuan*.
- Persentase Perempuan dalam Angkatan Kerja Global. (2018, 10 10). *Investing In Women*.
- Pramana, H. (2017). Kebebasan Hak Politik Perempuan Dalam Parlemen. *ADALAH: Buletin Hukum dan Keadilan*.
- Pudjiastuti, T. (2009). Sita Berperasaan Perempuan. *Workshop on Old Javanese Ramayana: Texts, Culture, and History*.
- Qibtiyah, A., Aminah, S., Hutabarat, R. M., Iswarini, T. E., & Yentriyani, A. (2022). Pernyataan Sikap Komnas Perempuan Tentang Rancangan Undang-Undang Kesejahteraan Ibu dan Anak (RUU KIA). *Komnas Perempuan*.
- Rahadian, A. S. (2014). Pemenuhan Hak ASI Eksklusif di Kalangan Ibu Bekerja: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*.
- Rosmawati. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pegawai di Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.
- Savitrie, E. (2022). Pola Makan Mempengaruhi Siklus Menstruasi. *Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Masyarakat*.
- Sertyaningrum, R., Rofi'i, A., & Putri, A. O. (2017). Correlation Between Knowledge and Attitude of Working Mother with Exclusive Breastfeeding Practice in Lokabat Utara Village, South Kalimantan. *Advance Research Journal of Multi-Disciplinary Discoveries*.
- Setiawan, A., & Aswani, H. S. (2017). Politik Hukum Perlindungan HAM di Indonesia: Studi Hak-Hak Perempuan di Bidang Kesehatan. *Jurnal Mahkamah Kajian Ilmu Hukum dan Hukum Islam*.
- Susiana, S. (2017). Perlindungan Hak Pekerja Perempuan Dalam Perspektif Feminisme. *jurnal.dpr.go.id*.
- Thalib, N. A. (2019). Hak Politik Perempuan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Cita Hukum*.
- Thamrin, M. I., & Farid, M. (2010). *Panduan Bantuan Hukum Bagi Para Legal*. Yogyakarta: LBH Yogyakarta.
- W. H. (2001). Global strategy for infant and young child feeding: the optimal duration of exclusive breastfeeding. *FIFTY-FOURTH WORLD HEALTH ASSEMBLY*.

- WageIndicator Foundation. (2022). Hak Kerja Perempuan.
- WHO. (2022). Breastfeeding. *World Health Organization*.
- Women in the Workforce: Global (Quick Take). (2021, Februari 11). *Labor Force Participation*.
- Wulandari, A., Meikawati, W., & Kumalasari, N. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Air Susu Ibu Perah (ASIP) Dengan Praktik Pemberian ASIP Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*.
- Wulansari, S., & Pramono, M. S. (2013). Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya.
- Yanti, D., & Dian. (2011). Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Bandung: Refika Aditama.
- Zulfanetti. (2008). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Penggunaan ASI di Kotamadya Jambi. *Jurnal Kebidanan*.